

TAKDIR DALAM AL-QUR'AN: PENDEKATAN TAFSIR TEMATIK DAN

RELEVANSINYA DENGAN FILM *NO COUNTRY FOR OLD MEN*

Skripsi

Oleh:

EM FAUQI MAJDY ARGHAPRIMA

210204110073



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**TAKDIR DALAM AL-QUR'AN: PENDEKATAN TAFSIR TEMATIK DAN
RELEVANSINYA DENGAN FILM *NO COUNTRY FOR OLD MEN***

**Skripsi
Oleh
EM FAUQI MAJDY ARGHAPRIMA
210204110073**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

TAKDIR DALAM AL-QUR'AN: PENDEKATAN TAFSIR TEMATIK DAN RELEVANSINYA DENGAN FILM *NO COUNTRY FOR OLD MEN*

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keselurutan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 7 Oktober 2025



Em fauqI majdy arghaprIma
NIM 210204110073

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Em Fauqi Majdy Arghaprima.

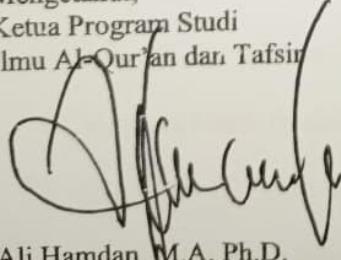
NIM: 210204110073 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

TAKDIR DALAM AL-QUR'AN: PENDEKATAN TAFSIR TEMATIK DAN RELEVANSINYA DENGAN FILM *NO COUNTRY FOR OLD MEN*

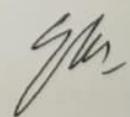
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Pengaji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A, Ph.D.
NIP. 197601012011011004

Malang, 5 ^{autuber} 2025
Dosen Pembimbing



Nurul Istiqomah, M.Ag.
NIP. 199009222023212031

HALAMAN PENGESAHAN

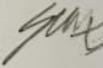
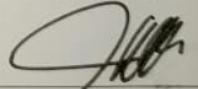
Dewan Pengaji Skripsi saudara Em Fauqi Majdy Arghaprima, 210204110073, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

TAKDIR DALAM AL-QUR'AN: PENDEKATAN TAFSIR TEMATIK DAN RELEVANSINYA DENGAN FILM *NO COUNTRY FOR OLD MEN*

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal
17 Oktober 2025

Dengan Pengaji:

1. Miski, M.Ag
NIP. 199010052019031012
2. Nurul Istiqomah, M.Ag
NIP. 199009222023212031
3. Dr. Nur Mahmudah, M.A.
NIP. 197607032003122002

(
Ketua)
(
Sekretaris)
(
Peguji Utama)

Malang, 17 Oktober 2025

Dekan,

Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.,

NIP. 197108261998032002



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Takdir dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik dan Representasinya dengan Film No Country for Old Men”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., suri teladan bagi seluruh umat manusia, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan M.A, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Nurul Istiqomah, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, motivasi, serta saran-saran berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada penulis dengan niat yang ikhlas dan tulus, semoga segala ilmu yang kami dapatkan menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha-Nya
6. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa mendoakan, mendukung, dan memberikan semangat serta kasih sayang tanpa batas.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan, yang selalu menjadi tempat berbagi ide, berdiskusi, dan saling menyemangati dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis berharap ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan bisa bermanfaat bagi diri penulis dan juga orang lain, Terlepas dari segala kesalahan yang terdapat pada skripsi ini, penulis mengucapkan beribu-ribu maaf dan mengundang saran dan kritik kepada berbagai pihak untuk evaluasi kedepannya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ş	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḩ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Dad	Dh	De dan Ha
ط	Ta	Ҭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Za	Ż	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ / ؤ	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (آ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = ā	misalnya قال	menjadi Qāla
Vokal (i) panjang = ī	misalnya قيل	menjadi Qīla
Vokal (u) panjang = ū	misalnya دون	menjadi Dūna

Khusus bacaan ya' nisbat maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah

fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و-	misalnya قوْل	menjadi qawlun
Diftong (ay) = يـ	misalnya خـير	menjadi khayrun

D. Ta' marbuthah

Ta' Marbūthah ditransliterasikan dengan t jika berada di tengah kalimat. Namun, apabila ta' marbūthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan h, misalnya الرسالـة المدرـسة menjadi *al-risālah li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudlaf dan mudlaf ilaih, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya فـي رحـمة اللهـ menjadi *fī rahmatillāh*

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billah 'azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	11
DAFTAR TABEL.....	13
ABSTRAK.....	14
ABSTRACT.....	15
الملخص.....	2
BAB I PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang	3
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Operasional	11
F. Metode Penelitian	12
F. Penelitian Terdahulu.....	16
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	28
A. Konsep Takdir dalam Islam	28
B. Metode Tafsir Tematik	33
C. Film No Country for Old Men	36
BAB III PEMBAHASAN	
A. Konsep Takdir Dalam Al-Qur'an.....	38
B. Takdir dalam Film No Country for Old Men.....	66

C. Relevansi Konsep Takdir dalam Al-Qur'an dengan Pemahaman Takdir dari Film <i>No Country for Old Men</i>	89
BAB IV PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	94
A. Identitas Diri.....	94
B. Riwayat Pendidikan.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 3.1 Daftar Pembahasan Ayat	41

ABSTRAK

Em Fauqi Majdy Arghaprima, 210204110073, 2025. Takdir Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik Dan Relevansinya Dengan Film *No Country For Old Men*. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Nurul Istiqomah, M.Ag.

Kata Kunci :Takdir, Al-Qur'an, Tafsir Tematik, *No Country for Old Men*, Teologi Islam

Konsep takdir merupakan bagian penting dalam akidah Islam dan sejak dulu menjadi perdebatan para ulama. Perdebatan ini muncul karena adanya pertanyaan tentang bagaimana cara memahami kehendak Allah yang mencakup segala sesuatu, sementara manusia tetap diberi kebebasan untuk memilih. Hal ini kemudian melahirkan berbagai pandangan teologis seperti Qadariyah, Jabariyah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Hingga sekarang, isu takdir masih relevan karena berhubungan dengan pembahasan modern tentang kebebasan, determinisme, dan tanggung jawab moral, serta sering muncul dalam budaya populer.

Salah satu contoh karya modern yang mengangkat tema takdir adalah film *No Country for Old Men* (2007). Film ini menampilkan bagaimana manusia menghadapi pilihan hidup, konsekuensi, dan kekuatan misterius yang terlihat sulit dihindari. Melalui karakter Anton Chigurh dan simbol lemparan koin, film ini mengajak penonton mempertanyakan apakah hidup manusia sepenuhnya ditentukan atau masih memberi ruang untuk memilih.

Penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana Al-Qur'an menjelaskan konsep takdir melalui pendekatan tafsir tematik (*mawdhu'i*); (2) bagaimana film *No Country for Old Men* menggambarkan tema takdir dan determinisme; dan (3) bagaimana relevansi antara pemahaman Qur'ani dengan representasi film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan. Data primer berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang takdir serta penjelasannya dalam kitab tafsir, sementara data sekunder berasal dari literatur teologi, filsafat, dan kajian film.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menjelaskan takdir secara seimbang: Allah memiliki kekuasaan mutlak, tetapi manusia tetap diberikan ikhtiar dan tanggung jawab moral atas perbuatannya. Sementara itu, film *No Country for Old Men* cenderung menampilkan pandangan yang lebih fatalistik melalui tokoh Chigurh yang digambarkan sebagai kekuatan tak terhindarkan. Meski demikian, keduanya sama-sama menggambarkan pergulatan manusia dalam menentukan pilihan hidup. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep takdir dalam Al-Qur'an dapat berdialog dengan wacana budaya modern dan memberi perspektif etis terhadap persoalan eksistensial manusia.

ABSTRACT

Em Fauqi Majdy Arghaprima, 210204110073, 2025. Destiny in the Qur'an: A Thematic Exegesis Approach and Its Relevance in the Film *No Country For Old Men*. Undergraduate Thesis, Department of Qur'anic and Tafsir Studies, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Nurul Istiqomah, M.Ag.

Keywords : Destiny, Qur'an, Thematic Exegesis, *No Country for Old Men*, Islamic Theology

The concept of destiny (qadar) is an important part of Islamic theology and has long been debated by scholars. This debate appears because there is a question about how to understand Allah's will, which covers everything, while humans are also given freedom to choose. These discussions later formed different theological views such as Qadariyyah, Jabariyyah, Ash'ariyyah, and Maturidiyyah. Until today, the issue of destiny remains relevant because it relates to modern discussions about free will, determinism, and moral responsibility, and it often appears in popular culture.

One example of a modern work that explores the theme of destiny is the film *No Country for Old Men* (2007). The film shows how humans face choices, consequences, and mysterious forces that seem impossible to avoid. Through the character Anton Chigurh and the symbol of a coin toss, the film raises questions about whether a person's life is fully predetermined or whether they still have room to choose.

This research aims to answer three questions: (1) how the Qur'an explains the concept of destiny through a thematic tafsir (mawdhu'i) approach; (2) how *No Country for Old Men* represents destiny and determinism; and (3) how the Qur'anic understanding relates to the film's representation. This study uses a qualitative library research method. The primary data come from Qur'anic verses about destiny and their explanations in tafsir books, while secondary data come from theology, philosophy, and film studies literature.

The findings show that the Qur'an presents destiny in a balanced way: Allah has absolute power, but humans still have free will and moral responsibility. Meanwhile, the film tends to show a more fatalistic view through the character Chigurh, who is portrayed as an unavoidable force. Even so, both discuss human struggle in making life choices. This research shows that the Qur'anic concept of destiny can interact with modern cultural discussions and offer ethical perspectives on human existential issues.

الملخص

إِمْ فَوْقِي مُجْدِي أَرْعَبْرِيمَا، 210204110073، 2025. القدر في القرآن الكريم: مقاربة التفسير الموضوعي وصلته بفيلم لا بلد للعجائز. رسالة جامعية، برنامج دراسات علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة الإسلام الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانع. المشرف: نورول استيقونة، ماجستير في العلوم الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: القدر، القرآن الكريم، التفسير الموضوعي، لا بلد للعجائز، علم الكلام الإسلامي

يُعد مفهوم القدر جزءاً أساسياً من العقيدة الإسلامية، وقد كان موضع نقاش بين العلماء منذ القدم. ويظهر هذا الجدل بسبب السؤال عن كيفية فهم مشيئة الله الشاملة لكل شيء، وفي الوقت نفسه منح الإنسان قدرة على الاختيار. وقد أدى هذا إلى ظهور اتجاهات كلامية مختلفة مثل القدرية والجبرية والأشاعرة والمateridie. ولا يزال موضوع القدر مهماً إلى يومنا هذا لارتباطه بمباحث الحرية، والحقيقة، والمسؤولية الأخلاقية، كما يظهر كثيراً في الثقافة الحديثة.

ومن الأعمال المعاصرة التي تناقش موضوع القدر فيلم *No Country for Old Men* الصادر سنة 2007. يعرض الفيلم كيف يواجه الإنسان اختياراته ونتائجها، وكيف تُوجَد قوى غامضة يبدو أنه لا يمكن الهرب منها. ومن خلال شخصية أنتون شيجور ورمز «رمي العملة»، يثير الفيلم سؤالاً حول مدى تأثير الحتمية على حياة الإنسان، وهل يملك فعلاً مجالاً للاختيار.

وتهدف هذه الدراسة إلى الإجابة عن ثلاثة أسئلة: (1) كيف يشرح القرآن مفهوم القدر من خلال منهج التفسير الموضوعي؛ (2) كيف يُقدّم الفيلم مفهوم الحتمية والقدر؛ (3) وما علاقة الفهم الفقاني بتمثيل الفيلم. وتعتمد الدراسة على المنهج النوعي القائم على البحث المكتبي، بمعلومات أولية من آيات القدر وتفاسيرها، ومعلومات ثانوية من كتب العقيدة والفلسفة والدراسات السينمائية.

وتُبيّن النتائج أن القرآن يُقدّم رؤية متوازنة: فالله ذو قدرة مطلقة، لكن الإنسان يملُك أيضاً الاختيار والمسؤولية الأخلاقية. بينما يعرض الفيلم رؤية أكثر حتمية من خلال شخصية شيجور التي تُصوّر كفوة لا مفرّ منها. ورغم اختلاف الطرح، فإن الجانبين يُناقسان صراع الإنسان في اتخاذ قراراته. وتُظهر الدراسة أن مفهوم القدر في القرآن قادر على التفاعل مع الخطاب الثقافي المعاصر ويُقدّم بعدها أخلاقياً لقضايا الإنسان الوجودية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Takdir (al-qadar) adalah salah satu tema pokok dalam akidah Islam yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari keimanan seorang Muslim. Dalam rukun iman, percaya kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk, menempati posisi terakhir, tetapi memiliki signifikansi yang besar karena menentukan bagaimana seseorang menafsirkan hidup, usaha, dan nasibnya. Dengan meyakini takdir, seorang Muslim menegaskan keyakinannya bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini berada dalam cakupan ilmu dan kehendak Allah SWT. Namun, di saat yang sama, manusia juga dihadapkan pada kenyataan bahwa ia diberi kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Ketegangan antara ketentuan Ilahi dan kebebasan manusia inilah yang sejak lama menjadi bahan perdebatan serius dalam teologi Islam.

Para ulama klasik berbeda pandangan tentang hubungan kehendak manusia dan ketentuan Allah. Qadariyah menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak dalam menentukan perbuatannya. Mereka berpendapat bahwa keadilan Allah menuntut adanya kemampuan memilih, sehingga manusia dianggap khāliq li

afālihi, pencipta bagi perbuatannya sendiri.¹

Di sisi lain, Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kebebasan sama sekali, karena seluruh tindakan diciptakan langsung oleh Allah. Manusia digambarkan seperti wayang yang digerakkan oleh dalangnya, dan memberi kebebasan penuh dianggap mereduksi kekuasaan mutlak Allah sebagai satu-satunya pencipta.²

Posisi moderat muncul dari Asy‘ariyah dan Maturidiyah. Asy‘ariyah memperkenalkan konsep *al-kasb*, yaitu manusia “mengakuisisi” tindakan yang diciptakan Allah, sehingga tetap bertanggung jawab.³ Maturidiyah menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan efektif sebelum perbuatan terjadi.⁴ Selain itu, Ahl al-Hadits cenderung menerima teks apa adanya, para filsuf seperti Ibn Sina memahami takdir melalui tatanan kausal kosmos, dan Ibn Taymiyyah membedakan antara *qadar syar‘i* dan *qadar kauni* untuk menjelaskan ruang tanggung jawab manusia.⁵

Perdebatan ulama tentang takdir ini membentuk fondasi penting dalam teologi Islam karena menentukan bagaimana umat Islam memahami kebebasan, tanggung jawab, usaha, musibah, serta hubungan antara manusia dan Allah.

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2010), 35–38.

² Al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, ed. Muhammad Sayyid Kailani (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1992), 43–45.

³ Abu al-Hasan al-Aṣy‘ari, *Maqālāt al-Islāmiyyīn*, ed. Helmut Ritter (Istanbul: Matba‘ah al-Dawlah, 1929), 287–289.

⁴ Abu Mansur al-Maturidi, *Kitāb al-Tawhīd*, ed. Fathullah Khalif (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1970), 199–203.

⁵ Ibn Taymiyyah, *Majmū‘ al-Fatāwā*, vol. 8 (Madinah: Mujamma‘ al-Malik Fahd, 2004), 78–82; Ibn Sina, *Al-Shifā*, bagian Ilahiyyāt (Cairo: al-Hay‘ah al-‘Āmmah, 1960), 112–115.

Pemahaman yang terlalu condong ke Jabariyah dapat menumbuhkan fatalisme dan pasrah buta, sementara kecenderungan ekstrem ke Qadariyah dapat menumbuhkan sikap independensi total yang tidak sesuai dengan konsep ketergantungan manusia kepada Tuhan. Oleh karena itu, perdebatan ulama tentang takdir pada akhirnya melahirkan pendekatan yang lebih kaya dan seimbang, yang tetap relevan untuk menjelaskan problem-problem kontemporer seperti determinisme dalam psikologi, kebebasan dalam filsafat moral, hingga pembentukan karakter seorang Muslim dalam kehidupan modern.⁶

Salah satu metode yang dianggap tepat untuk mengkaji tema takdir adalah tafsir tematik (*mawdhū‘ī*). Melalui metode ini, seorang peneliti menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu topik tertentu, lalu mengkaji keterkaitan antar-ayat tersebut untuk membangun pemahaman yang menyeluruh.⁷ Dengan demikian, penelitian mengenai takdir dengan pendekatan tematik dapat menghindarkan pemahaman yang parsial dan mampu menampilkan keutuhan konsep Qur'ani.

Pembahasan tentang takdir tidak hanya memiliki relevansi historis atau teologis, tetapi juga sangat penting bagi kehidupan Muslim di era modern. Meskipun perdebatan mengenai hubungan antara kehendak Allah dan ikhtiar manusia telah berlangsung selama berabad-abad, isu tersebut tetap aktual karena menyentuh problem dasar kehidupan manusia yang terus muncul dari generasi ke generasi. Dalam konteks modern, pemahaman takdir mempengaruhi banyak aspek

⁶ Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), 23–25

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 67

kehidupan, mulai dari cara manusia menghadapi tekanan hidup, memahami kegagalan, membangun motivasi, hingga membentuk karakter dan etika sosial.⁸

Pertama, pemahaman takdir memiliki dampak besar terhadap kesehatan psikologis dan ketahanan mental. Di tengah era yang penuh kompetisi, ekspektasi tinggi, dan tekanan sosial terutama dengan hadirnya media digital banyak orang mengalami stres, kecemasan, serta rasa kehilangan arah. Pemahaman yang seimbang tentang takdir dapat membantu seseorang menerima kenyataan yang berada di luar kendalinya, tanpa kehilangan motivasi untuk berusaha. Konsep tawakal yang benar dapat mengurangi kecemasan, sementara konsep ikhtiar menumbuhkan daya juang.⁹ Keseimbangan inilah yang dibutuhkan manusia modern yang hidup dalam ketidakpastian.

Kedua, kajian takdir tetap penting sebagai dasar pembentukan etika dan tanggung jawab moral di tengah masyarakat. Dalam dunia modern, sikap fatalistik masih sering muncul, misalnya dengan menganggap kemiskinan, kebodohan, atau bencana sebagai sekadar takdir yang tidak perlu diupayakan solusinya. Pemahaman seperti ini dapat menjadi hambatan bagi pembangunan dan perubahan sosial.¹⁰ Karena itu, klarifikasi teologis mengenai takdir diperlukan agar umat Islam tidak terjebak dalam sikap pasrah buta, tetapi memiliki kesadaran bahwa perubahan dan kemajuan memerlukan usaha yang serius. Pemahaman takdir yang benar mendorong manusia untuk aktif, bukan pasif.

⁸ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), 19–22

⁹ Malik Badri, *The Dilemma of Muslim Psychologists* (London: MWH London Publishers, 1979), 55–60

¹⁰ Muhammad Abul Quasem, *Ethics in Islam* (Petaling Jaya: Islamic Book Trust, 1993), 41–45

Ketiga, pembahasan takdir relevan dalam diskursus filsafat dan etika kontemporer, terutama terkait isu *free will*, determinisme, dan tanggung jawab moral. Pertanyaan apakah manusia benar-benar bebas atau ditentukan oleh faktor biologis, psikologis, sosial, atau teknologi semakin sering dibahas dalam dunia sains modern.¹¹ Dalam era kecerdasan buatan, algoritma prediktif, dan *big data*, muncul kembali pertanyaan klasik: sejauh mana manusia mengendalikan hidupnya? Kajian takdir dari perspektif Islam memberikan kontribusi penting dalam memperkaya perdebatan filosofis ini, terutama dengan menawarkan sintesis unik antara kebebasan manusia dan ketetapan Ilahi.¹²

Keempat, pembahasan takdir penting karena berkaitan dengan pembentukan pandangan hidup (*worldview*) umat Islam. Konsep takdir mempengaruhi cara seseorang melihat hidup: apakah hidup ini sepenuhnya berada dalam kendali manusia, atau sepenuhnya ditentukan, atau berada di tengah-tengah? Pandangan hidup ini menentukan pola pikir, pola perilaku, pilihan moral, cara bekerja, dan cara menghadapi musibah. Masyarakat modern membutuhkan pandangan hidup yang seimbang: tidak kehilangan agensi, tetapi juga tidak kehilangan spiritualitas.¹³

Kelima, relevansi penting lainnya adalah bahwa konsep takdir masih sangat hadir dalam budaya populer, termasuk film, sastra, dan seni. Banyak karya modern menggambarkan pergulatan manusia dengan nasib, kebetulan, dan pilihan

¹¹ Peter van Inwagen, *An Essay on Free Will* (Oxford: Clarendon Press, 1983), 15–20

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present* (Albany: SUNY Press, 2006), 102–105

¹³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 101–104

hidup, yang secara tidak langsung mencerminkan pertanyaan-pertanyaan teologis klasik. Oleh karena itu, membahas takdir dalam kaitannya dengan film seperti *No Country for Old Men* memberikan ruang dialog antara pemahaman keagamaan dan ekspresi budaya kontemporer, sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani tetap dapat berinteraksi dengan wacana modern.¹⁴

Dengan berbagai alasan tersebut, penelitian tentang takdir bukanlah kajian yang usang atau terikat masa lalu. Sebaliknya, ia merupakan kajian yang selalu aktual, karena membantu manusia modern memahami dirinya, tanggung jawabnya, dan hubungannya dengan Tuhan dalam dunia yang terus berubah. Kajian takdir memungkinkan umat Islam mempertahankan keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas, antara keyakinan dan usaha, antara harapan dan kenyataan. Oleh sebab itu, pembahasan takdir dalam perspektif Al-Qur'an tetap layak dan penting untuk diangkat dalam kajian akademik masa kini.¹⁵

Menariknya, isu tentang kebebasan manusia dan determinasi juga banyak dieksplorasi dalam dunia seni, sastra, dan film. Film, sebagai media budaya populer, seringkali menjadi wadah refleksi atas pertanyaan eksistensial manusia. Film *No Country for Old Men* (2007), karya Joel dan Ethan Coen, adalah salah satu contoh yang relevan. Film ini tidak hanya menampilkan kisah kriminal, tetapi juga menggali persoalan mendasar tentang pilihan, kebetulan, dan nasib. Tokoh antagonisnya, Anton Chigurh, kerap ditafsirkan sebagai simbol "takdir" yang tidak dapat dielakkan. Dengan pistol dan lemparan koin, ia menentukan hidup dan mati

¹⁴ Anton Kozlovic, "Anton Chigurh as Cinematic Angel of Death in *No Country for Old Men*," *Journal of Religion and Popular Culture* 22, no. 2 (2010): 135–150

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966), 56–59

orang lain seolah-olah manusia tidak memiliki kendali atas jalan hidupnya.¹⁶

Melalui kisahnya, film ini menggiring penonton untuk merenungkan: apakah manusia sungguh-sungguh memiliki kendali atas hidupnya, ataukah semua telah ditentukan oleh sesuatu yang lebih besar dari dirinya? Pertanyaan ini sejatinya paralel dengan problem teologis dalam Islam mengenai takdir. Karena itu, mengaitkan kajian tafsir Qur'ani tentang takdir dengan problem filosofis yang muncul dalam film menjadi relevan.

Penelitian ini berbeda dengan kajian yang hanya menelaah representasi takdir dalam film, karena fokusnya adalah pada relevansi: bagaimana pemahaman Qur'ani tentang takdir dapat berdialog dengan gagasan yang dihadirkan dalam film *No Country for Old Men*. Dengan demikian, penelitian ini bukan semata membandingkan dua ranah yang berbeda (teks suci dan karya seni), tetapi berusaha menemukan titik temu antara keduanya.

Dengan cara ini, penelitian mengenai “**Takdir dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik dan Relevansinya dengan Film No Country for Old Men**” diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah sekaligus praktis, baik dalam ranah teologi Islam maupun kajian budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep takdir dijelaskan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan

¹⁶ Anton Kozlovic, “Anton Chigurh as Cinematic Angel of Death in *No Country for Old Men*,” *Journal of Religion and Popular Culture*, Vol. 22, No. 2 (2010), 135–150

tafsir tematik (mawdhū‘ī)?

2. Bagaimana persoalan takdir ditampilkan dalam film No Country for Old Men?
3. Bagaimana relevansi konsep takdir dalam Al-Qur'an dengan pemahaman takdir yang dapat ditafsirkan dari film No Country for Old Men?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep takdir dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (mawdhū‘ī).
2. Menguraikan bagaimana persoalan takdir digambarkan dalam film No Country for Old Men.
3. Menjelaskan relevansi konsep takdir Qur'ani dengan gagasan takdir yang hadir dalam film tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis, praktis, maupun akademis, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir tematik, khususnya dalam tema takdir. Menjadi referensi bagi penguatan kajian interdisipliner antara studi Al-Qur'an dengan kajian budaya kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Membantu generasi muda Muslim memahami konsep takdir dalam Al-Qur'an secara lebih relevan dengan konteks kehidupan modern. Memberikan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat berdialog dengan medium budaya populer, seperti film.

3. Manfaat Akademis

Menjadi bahan rujukan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji integrasi studi Islam dan media. Memperkaya literatur dalam bidang tafsir, teologi Islam, serta kajian budaya dan film

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman istilah dalam penelitian ini, beberapa konsep kunci perlu dijelaskan secara operasional:

1. Takdir

Yang dimaksud dengan takdir dalam penelitian ini adalah segala ketentuan Allah SWT yang mencakup seluruh aspek kehidupan makhluk, baik berupa kehidupan, kematian, rezeki, maupun perjalanan hidup lainnya, sebagaimana termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini tidak hanya membatasi takdir dalam pengertian "nasib yang telah ditetapkan", tetapi juga mencakup relasi antara kehendak Ilahi dan usaha manusia.¹⁷.

2. Tafsir Tematik (Mawdhu'i)

Tafsir tematik adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan menghimpun

¹⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2016), 203

seluruh ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu, lalu ditafsirkan secara menyeluruh dengan memperhatikan konteks, asbāb al-nuzūl, dan keterkaitan antar-ayat. Dalam penelitian ini, tema yang dikaji adalah takdir, sehingga seluruh ayat terkait dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman Qur’ani yang utuh.¹⁸

3. Relevansi

Yang dimaksud dengan relevansi dalam penelitian ini adalah keterkaitan atau kesesuaian konsep takdir menurut Al-Qur'an dengan ide-ide, nilai, atau pesan yang muncul dalam film *No Country for Old Men*. Relevansi bukan berarti kesamaan mutlak, melainkan titik temu yang memungkinkan dialog antara teks Al-Qur'an dan medium budaya populer.¹⁹

4. Film *No Country for Old Men*

Film *No Country for Old Men* (2007) adalah karya sutradara Joel dan Ethan Coen yang diadaptasi dari novel Cormac McCarthy. Film ini digunakan dalam penelitian bukan sebagai objek estetika semata, melainkan sebagai representasi naratif yang memuat gagasan tentang pilihan, kebetulan, dan nasib. Film ini dianalisis pada aspek filosofis-teologisnya, khususnya dalam kaitannya dengan tema takdir

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

¹⁸ Abdul Hayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdū 'ī* (Kairo: Dār Maṭābi‘ wa al-Nashr al-Islāmiyah, 2005), cet. 7, hlm. 40–41.

¹⁹ Mohamad Zaka Al-Farisi, “Aspek Relevansi dalam Terjemahan Tindak-Tutur Kināyah Al-Qur'an,” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 21, no. 2 (2015): 161–74
<https://ejournal.iainmadura.ac.id/karsa/article/view/515>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Disebut penelitian kepustakaan karena data utama yang digunakan tidak berasal dari lapangan (field research), melainkan dari sumber-sumber tertulis seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, literatur teologi Islam, buku filsafat, serta film *No Country for Old Men* beserta kajian akademis yang menelitiinya. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam konteks ini, fokus penelitian adalah teks (Al-Qur'an dan tafsir) serta narasi film, bukan angka atau data statistik.²⁰

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan utama yang digunakan adalah tafsir tematik (*mawdūhū'ī*). Metode ini dipandang paling relevan karena memungkinkan peneliti menghimpun ayat-ayat yang berbicara tentang takdir, lalu menganalisisnya secara integral untuk mendapatkan gambaran komprehensif. Al-Farmawī mendefinisikan tafsir tematik sebagai upaya mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan suatu tema tertentu, kemudian menghimpunnya, menjelaskan korelasi antar-ayat, dan akhirnya merumuskan konsep Qur'ani yang utuh mengenai tema tersebut.²¹

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis wacana kultural dalam menelaah film *No Country for Old Men*. Analisis ini berangkat dari pemahaman bahwa film bukan sekadar hiburan, melainkan teks budaya yang

²⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), 9

²¹ 'Abd al-Hayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdūhū'ī* (Kairo: Dār al-Turāth, 1977), 23

mengandung gagasan, ideologi, dan refleksi filosofis. Oleh karena itu, dialog antara tafsir Qur’ani tentang takdir dan narasi film dapat diupayakan melalui analisis interdisipliner yang menghubungkan teks agama dengan teks budaya populer.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data-data tersebut diperoleh. Sumber data terbagi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah yang tidak berkaitan langsung dengan objek penelitian, tetapi memiliki relevansinya²². Adapun sumber data primer diperoleh dari Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang Konsep Takdir dan Film *No Country for Old Men*. sedangkan sumber data sekunder untuk memverifikasi penelitian ini bersumber dari buku-buku, kitab-kitab tafsir, jurnal dan literatur lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mencatat, dan mengkaji sumber-sumber tertulis yang relevan. Dalam penelitian kepustakaan, dokumentasi menjadi metode utama karena peneliti berinteraksi dengan teks, bukan dengan responden. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang

²² Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011), 46.

ditempuh peneliti antara lain: mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan konsep takdir melalui indeks Al-Qur'an maupun kitab tafsir, menghimpun penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat tersebut, mengumpulkan literatur berupa buku, artikel, dan jurnal yang membahas takdir, tafsir tematik, filsafat, serta kajian film, serta menganalisis film *No Country for Old Men* dengan menyoroti adegan, tokoh, dialog, dan simbol-simbol yang terkait dengan tema takdir.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-analitis melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep takdir, baik yang menekankan kebebasan manusia maupun ketentuan Allah SWT. Kedua, ayat-ayat tersebut dianalisis dengan metode tafsir tematik, yakni dengan meninjau penafsiran para ulama, menelaah *asbāb al-nuzūl*, memahami konteks, serta menghubungkan korelasi antar-ayat. Ketiga, peneliti mengkaji film *No Country for Old Men* dengan pendekatan analisis wacana kultural, di mana tokoh-tokoh utama seperti Anton Chigurh, Llewelyn Moss, dan Sheriff Bell dipelajari dalam kaitannya dengan tema takdir, pilihan, dan kebetulan. Keempat, hasil kajian tafsir Qur'ani dan analisis film disintesiskan untuk menemukan titik-titik relevansi, bukan dalam rangka menghakimi film secara teologis, melainkan untuk menghadirkan dialog antara teks wahyu dengan teks budaya populer.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian literatur atau tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian untuk memahami topik yang dibahas sekaligus mengaitkannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah agar penelitian yang dilakukan tidak mengulang kajian yang sudah ada. Dalam proses kajian pustaka ini, penulis tidak menemukan penelitian terdahulu yang secara khusus membahas tema ini. Meski demikian, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dan dapat dijadikan sebagai rujukan serta pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Amanda Sephira Nuraini, Billy Ramadhan, Lin Ulfa Royani, Indra Hadi Kurniawan, Muthia Nur Qur'aini, Salsa Sabila Firmansyah Qinthora, Rika Widiati. 2024. “Membedah Konsep Takdir dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi dan Kebebasan Manusia” Kedua penelitian, yaitu oleh Nuraini dkk (2024) dan penelitian ini, memiliki kesamaan dalam mengkaji konsep takdir dari perspektif Islam dengan pendekatan analitis. Keduanya berusaha memahami hubungan antara kehendak Allah dan peran manusia dalam konteks takdir. Namun, perbedaan terletak pada metodologi dan fokus kajian. Penelitian Nuraini dkk menekankan keseimbangan antara ketentuan Allah dan kebebasan manusia dengan pendekatan aqidah, tanpa mengaitkan takdir dengan media populer. Sementara itu, penelitian ini menggunakan film “No Country for Old Men” sebagai objek analisis, menggabungkan tafsir tematik dan kajian narasi visual kontemporer untuk memahami representasi takdir dalam Al-Qur'an melalui media film modern.

Kedua, Samsul Ma'arif. 2023. “Makna Prasangka Dan Ikhlas Dalam

Menerima Takdir Pada Lirik Lagu “Hati-Hati Di Jalan” Karya Tulus”. Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam menggunakan media populer laga. Dalam penelitian Ma’arif (2023) dan film dalam penelitian ini untuk memahami konsep takdir. Keduanya menghubungkan media kontemporer dengan konsep keagamaan. Perbedaannya, penelitian Ma’arif fokus pada lagu Untuk memahami takdir dalam masyarakat modern tanpa merujuk tafsir Al-Qur'an, sementara penelitian ini menganalisis takdir dalam Al-Qur'an melalui tafsir tematik dan film ‘No Country for Old Men,’ dengan menekankan dialog antara tafsir dan narasi visual film²³.

Ketiga, Muhammad Hakimul Khair. 2023. “Makna Takdir Dalam Film Aku Tahu Kapan Kamu Mati”. Penelitian Khair (2023) dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggunakan film sebagai medium untuk menganalisis konsep takdir melalui narasi visual, dialog, dan perkembangan karakter. Keduanya juga menggali bagaimana film dapat menjelaskan konsep keagamaan yang kompleks. Perbedaannya terletak pada kerangka teoretis dan fokus analisis. Penelitian Khair fokus pada takdir terkait kematian dan ketidakpastian hidup, tanpa mengaitkan film dengan takdir dalam Al-Qur'an, sementara penelitian ini mengadopsi pendekatan tafsir tematik Al-Qur'an untuk menganalisis representasi takdir dalam film ‘No Country for Old Men,’ menghubungkan pemahaman keagamaan dengan medium film modern.²⁴

Keempat, Miftahul Zannah. 2021. “Takdir dan Ikhtiar dalam Al-Qur'an

²³ Samsul Ma’arif, “Makna Prasangka Dan Ikhlas Dalam Menerima Takdir Pada Lirik Lagu ‘Hati-Hati Di Jalan’ Karya Tulus” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73961>.

²⁴ Muhammad Hakimul Khair, “Makna Takdir Dalam Film Aku Tahu Kapan Kamu Mati” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73728>.

(Studi Tafsir Tematik dengan Pendekatan Teologis)” Kesamaan antara kedua penelitian terletak pada penggunaan metode tafsir tematik dalam mengkaji konsep takdir dalam Al-Qur'an, namun perbedaan signifikannya adalah penelitian yang akan dilakukan tidak hanya berfokus pada pendekatan teologis seperti penelitian Miftahul Zannah (2021), tetapi juga menganalisis representasi konsep takdir dalam konteks budaya populer melalui film “No Country for Old Men” – sehingga memperluas cakupan kajian dari ranah murni teologis-teksual ke ranah aplikatif-kontekstual yang mengeksplorasi bagaimana konsep takdir diinterpretasikan dan divisualisasikan dalam karya sinematik kontemporer, memberikan dimensi baru dalam memahami konsep takdir di luar kerangka teologis tradisional.²⁵

Kelima, Ibrahim, Akhmad. 2010. “Konsep takdir dalam al quran: kajian tematik” Kesamaan antara kedua penelitian terletak pada penggunaan pendekatan tafsir tematik dalam mengkaji konsep takdir dalam Al-Qur'an, namun perbedaan signifikannya adalah penelitian yang akan dilakukan tidak hanya menganalisis konsep takdir secara teksual seperti penelitian Akhmad Ibrahim (2010), tetapi juga menelaah bagaimana konsep takdir direpresentasikan dalam media film “No Country for Old Men” – memberikan dimensi baru yang menghubungkan konsep teologis dengan interpretasi kontemporer melalui narasi sinematik, sehingga menjembatani pemahaman klasik dengan konteks budaya populer modern dan memungkinkan pembacaan yang lebih kritis terhadap cara konsep Takdir dipahami dan divisualisasikan dalam karya seni yang beresonansi dengan audiens

²⁵ Miftahul Zannah, “Takdir Dan Ikhtiar Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Teologis)” (Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati Cirebon, 2021), <https://repository.syekhnurjati.ac.id/5278/>.

kontemporer.²⁶

Keenam, Yazid Wahyu Wibowo. 2022. “Takdir Dalam Al-Qur’ān (Kajian atas Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir.” Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Wibowo (2022) dalam eksplorasi konsep takdir dalam Al-Qur’ān, namun berbeda signifikan karena: 1) tidak terbatas pada satu mufassir seperti Wahbah al-Zuhaili, melainkan menggunakan pendekatan tafsir tematik dari beragam mufassir, dan 2) secara inovatif menganalisis representasi konsep takdir dalam film “No Country for Old Men”, menciptakan jembatan antara tafsir tekstual dengan interpretasi kontemporer dalam narasi sinematik, sehingga memperluas pemahaman tentang aktualisasi konsep takdir dalam budaya populer²⁷.

Ketujuh, Tasnia Nur Azizah. 2023. “Konsep Takdir Allah Analisis At-Tafsir AlQayyim Karya Ibnu Qayyim Jauziyyah (Studi Tafsir Maudhu’i).” Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Tasnia Nur Azizah (2023) dalam penggunaan metode tafsir tematik (maudhu’i) untuk mengkaji konsep takdir dalam Al-Qur’ān, namun berbeda signifikan karena penelitian ini tidak terbatas pada analisis satu tafsir spesifik (At-Tafsir Al-Qayyim karya Ibnu Qayyim Jauziyyah) melainkan menggunakan berbagai sumber tafsir, serta Secara khas mengeksplorasi representasi konsep takdir dalam film “No Country for Old Men”, sehingga menghubungkan pemahaman tekstual Al-Qur’ān dengan interpretasi visual-narasi kontemporer dalam karya sinematik.

²⁶ Akhmad Ibrahim, “Konsep Takdir Dalam Al Quran: Kajian Tematik” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010), <http://digilib.uinsa.ac.id/24018/>.

²⁷ Yazid Wahyu Wibowo, “Takdir Dalam Al-Qur’ān (Kajian Atas Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir)” (Undergraduate thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2022), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/896/>.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Amanda Sephira Nuraini, Billy Ramadhan, Lin Ulfa Royani, Indra Hadi Kurniawan, Muthia Nur Qur'aini, Salsa Sabila Firmansyah Qinthara, Rika Widiati; Membedah Konsep Takdir dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi dan Kebebasan Manusia. 2024.	mengkaji konsep takdir dari perspektif Islam	Perbedaannya terletak pada metodologi dan fokus kajian: Nuraini dkk (2024) menggunakan pendekatan konseptual berbasis aqidah untuk menjelaskan keseimbangan antara ketentuan Allah dan kebebasan manusia tanpa mengaitkan takdir dengan media populer, sementara penelitian ini mengkaji representasi takdir dalam Al-Qur'an melalui film "No Country for Old Men" dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan tafsir

			tematik dan analisis visual kontemporer.
2.	Samsul Ma'arif. Makna Prasangka Dan Ikhlas Dalam Menerima Takdir Pada Lirik Lagu “Hati-Hati Di Jalan” 2023	kesamaan dalam menggunakan media populer	Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan. Penelitian Ma'arif (2023) mengkaji lagu populer untuk memahami pemaknaan takdir dalam masyarakat modern, dengan penekanan pada prasangka dan keikhlasan tanpa merujuk langsung pada tafsir Al-Quran. Sementara penelitian ini lebih fokus pada tafsir tematik Al-Quran, menganalisis representasi takdir melalui film "No Country for Old Men", serta menekankan

			dialog antara tafsir Al-Quran dan narasi film untuk memberikan analisis yang lebih mendalam.
3.	Muhammad Hakimul Khair Makna Takdir Dalam Film Aku Tahu Kapan Kamu Mati. 2023	kesamaan dalam menggunakan film untuk menganalisis konsep takdir .	Perbedaannya terletak pada kerangka teoretis dan fokus analisis. Penelitian Khair (2023) berfokus pada takdir terkait kematian dan ketidakpastian hidup tanpa mengaitkannya dengan Al-Quran, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik Al-Quran untuk menganalisis representasi takdir dalam film "No Country for Old Men". Penelitian ini lebih interdisipliner, Menghubungkan pemahaman keagamaan dengan film modern, memberikan perspektif

			yang lebih komprehensif mengenai takdir dalam konteks kontemporer.
4	Miftahul Zannah. Takdir dan Ikhtiar dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik dengan Pendekatan Teologis) 2021	Kesamaan pada penggunaan metode tafsir tematik dalam mempelajari konsep takdir	Perbedaan utama terletak pada fokus penelitian yang tidak hanya mengkaji aspek teologis seperti penelitian Miftahul Zannah (2021), tetapi juga menganalisis representasi konsep takdir dalam budaya populer, khususnya melalui film <i>No Country for Old Men</i> . Penelitian ini memperluas cakupan dari teologis-teksual ke aplikatif-kontekstual, memberikan pemahaman baru tentang takdir di luar kerangka teologis tradisional.
5	Ibrahim, Akhmad. Konsep takdir	Kesamaan pada pendekatan tafsir	Perbedaan utama terletak pada

	dalam al quran: kajian tematik. 2010	tematik untuk mengkaji konsep takdir dalam Al-Qur'an.	pendekatan yang digunakan. Penelitian ini tidak hanya menganalisis takdir secara textual seperti Akhmad Ibrahim (2010), tetapi juga mengeksplorasi representasi takdir dalam film <i>No Country for Old Men</i> , menghubungkan konsep teologis dengan interpretasi kontemporer melalui narasi sinematik yang relevan dengan audiens modern.
6	Yazid Wahyu Wibowo. Takdir Dalam Al- Qur'an (Kajian atas Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam	Kesamaan pada pendekatan tafsir tematik untuk mengkaji konsep takdir dalam Al-	Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik yang komprehensif dengan melibatkan beragam mufassir, tidak terbatas

	Tafsir Al-Munir. 2022.	Qur'an.	pada satu tokoh seperti Wahbah al-Zuhaili dalam penelitian Wibowo. Lebih jauh lagi, penelitian ini secara inovatif menganalisis representasi konsep takdir dalam film "No Country for Old Men", sehingga menghubungkan tafsir tekstual dengan interpretasi kontemporer dalam media sinematik dan memperluas pemahaman tentang manifestasi konsep takdir dalam budaya populer.
7	Tasnia Nur Azizah. Konsep Takdir Allah Analisis At Tafsir Al-Qayyim Karya Ibnu Qayyim Jauziyyah (Studi Tafsir Maudhu'i)	mengkaji konsep takdir dari perspektif Islam dan menggunakan pendekatan tafsir tematik untuk mengkaji konsep	Perbedaan: Penelitian ini menggunakan beragam sumber tafsir dibandingkan fokus tunggal pada tafsir Ibnu Qayyim Jauziyyah dalam penelitian Azizah, dan secara unik menganalisis representasi konsep

	2023	takdir dalam Al-Qur'an.	takdir dalam film "No Country for Old Men" menghubungkan tafsir Al-Qur'an dengan interpretasi visual kontemporer.
--	------	-------------------------	---

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat dipahami dengan baik secara sistematis, penulis membagi isi tulisan menjadi empat bab. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan isi dan alur tulisan.

Penelitian ini akan disusun secara sistematis dengan dimulai dari :

Bab I, Bab ini menguraikan dasar penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, definisi operasional, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik takdir, baik dari segi kajian tafsir maupun teologi Islam, serta sistematika penulisan skripsi. Bagian ini berfungsi sebagai pintu masuk untuk memahami urgensi penelitian tentang takdir dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik dan relevansinya dengan film No Country for Old Men.

Bab II, Bab ini memuat disajikan pula teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup metodologi tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawḍhū‘ī*). Dan pengetahuan umum tentang film No Country for Old Men. Bab ini menjadi kerangka berpikir konseptual yang menopang analisis pada bab berikutnya.

Bab III, Bab ini merupakan inti penelitian. Pada bagian awal, penulis membahas konsep takdir dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik

dengan menelaah ayat-ayat yang terkait serta penafsiran para mufasir. Selanjutnya, dianalisis pandangan teologi Islam klasik maupun kontemporer tentang takdir sebagai konteks pemikiran. Setelah itu, dilakukan pembacaan terhadap film No Country for Old Men, dengan menyoroti karakter, alur, dan simbol-simbol yang berhubungan dengan persoalan takdir. Pada bagian akhir, disajikan relevansi antara konsep Qur'ani tentang takdir dengan gagasan takdir dalam film, sehingga terjadi dialog antara teks suci dengan representasi budaya populer.

Bab IV, Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan disusun sebagai jawaban ringkas atas rumusan masalah yang telah ditetapkan di bab pertama. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang bersifat membangun, baik untuk penelitian lanjutan maupun untuk pengembangan kajian tafsir tematik dan studi interdisipliner yang menghubungkan agama dengan media populer.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Takdir dalam Islam

Kata takdir berasal dari akar kata Arab qadara–yaqdiru–taqdīran, yang secara etimologis berarti mengukur, menetapkan, menentukan, atau memberi ukuran tertentu.²⁸ Dalam kamus *Lisān al-‘Arab*, Ibn Manzur menjelaskan bahwa al-qadar berarti ukuran sesuatu, batas tertentu yang telah ditentukan, atau kekuatan yang membatasi suatu fenomena.²⁹ Dengan pengertian ini, takdir berkaitan erat dengan hukum keteraturan yang berlaku di alam semesta.

Secara terminologis, takdir sering dihubungkan dengan dua istilah penting dalam teologi Islam, yaitu *qadā'* dan *qadar*. Menurut sebagian ulama, *qadā'* merujuk pada keputusan Allah yang bersifat azali, sedangkan *qadar* merupakan realisasi keputusan itu dalam bentuk kejadian konkret di dunia.³⁰ Imam al-Maturidi mendefinisikan *qadar* sebagai ketentuan Allah yang berlaku sesuai kadar, ukuran, dan hikmah yang telah ditetapkan-Nya.³¹

Dengan demikian, konsep takdir tidak hanya berbicara tentang nasib manusia, tetapi juga tentang keteraturan kosmos secara keseluruhan. Segala sesuatu yang terjadi di alam raya telah berada dalam lingkup ilmu dan kehendak Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Qamar [54]: 49: “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (qadar).”

²⁸ Taqiyuddin An-Nabhani, *Asy-Syakhsiyah al-Islamiyah*, terj. Zakia Ahmad (Jakarta: HTI, 2008)

²⁹ Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, ed. Dar Sāder (1990), hlm 342

³⁰ Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan (Jakarta: UI Press, 1986), 76

³¹ Abu Mansur al-Maturidi, *Kitāb al-Tawḥīd* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1970), 215

Al-Qur'an menyebutkan konsep takdir dalam banyak ayat. Selain QS. Al-Qamar [54]: 49, dalam QS. Al-Hadīd [57]: 22 Allah berfirman: "Tiada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."³²

Ayat ini menegaskan bahwa segala peristiwa telah berada dalam catatan ilmu Allah sebelum terjadinya di dunia nyata. Dengan demikian, keyakinan pada takdir merupakan bagian integral dari akidah Islam. Namun, dalil-dalil ini tidak dimaksudkan untuk melahirkan fatalisme. Banyak ayat Al-Qur'an sekaligus menekankan peran ikhtiar manusia, seperti dalam QS. Al-Ra'd [13]: 11: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."³³

Ayat ini menegaskan pentingnya usaha manusia sebagai faktor yang menentukan perubahan hidup, meskipun pada akhirnya tetap berada dalam kerangka kehendak Allah. Perdebatan mengenai takdir telah berlangsung sejak masa awal Islam dan melahirkan berbagai aliran kalam.

Dalam perdebatan klasik, para ulama terbagi dalam beberapa posisi teologis. Ulama dari aliran Qadariyah berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak dalam menentukan perbuatannya. Mereka menekankan bahwa keadilan Allah tidak akan mungkin terwujud jika manusia tidak diberi kemampuan memilih secara independen. Bagi mereka, Allah tidak mungkin menciptakan

³² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005), 531

³³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 251

perbuatan buruk kemudian menghukum manusia atas perbuatan yang tidak ia pilih. Karena itu, manusia adalah *khāliq li af‘ālihi* (pencipta bagi perbuatannya sendiri). Pandangan ini dianggap sebagai pembelaan kuat terhadap prinsip keadilan Tuhan, sehingga manusia benar-benar menjadi subjek moral yang bertanggung jawab.³⁴

Di sisi lain, ulama Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kebebasan sama sekali. Jabariyah menegaskan bahwa seluruh tindakan manusia diciptakan Allah secara langsung, dan manusia bagaikan wayang yang digerakkan oleh dalangnya. Mereka memandang bahwa memberikan kebebasan kepada manusia akan mengurangi kekuasaan mutlak Allah sebagai satu-satunya pencipta. Oleh karena itu, manusia tidak memiliki kemampuan nyata untuk berkehendak, dan perbuatannya sepenuhnya sudah ditentukan. Aliran ini muncul sebagai respons terhadap kecenderungan Qadariyah yang dianggap terlalu menonjolkan kemampuan manusia sehingga seolah-olah manusia dapat "menandingi" kekuasaan Allah.³⁵

Antara dua kutub ekstrem tersebut muncul perdebatan panjang di kalangan ulama yang lebih moderat, khususnya Asy‘ariyah dan Maturidiyah, yang berupaya memberikan kerangka pemikiran yang lebih seimbang. Al-Asy‘ari memperkenalkan konsep al-kasb (akuisisi), yang memadukan ketentuan Allah dan kehendak manusia. Menurutnya, Allah tetap menciptakan seluruh perbuatan, tetapi manusia memiliki peran dalam memilih tindakan yang kemudian "diakuisisi"-nya. Dengan demikian, manusia tetap bertanggung jawab tanpa mengurangi

³⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 45–47

³⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam*, 65–67

kemahakuasaan Allah. Para ulama Asy‘ariyah kemudian memperluas konsep ini dengan menegaskan bahwa manusia memiliki irādah juz’iyyah (kehendak parsial) yang beroperasi di bawah irādah kulliyah (kehendak universal Allah).³⁶

Ulama Maturidiyah, terutama dari mazhab Hanafi, sedikit berbeda dalam penekanannya. Mereka mengakui bahwa manusia memiliki kemampuan (*qudrat*) yang nyata dan efektif sebelum terjadinya perbuatan, bukan hanya bersamaan dengan terjadinya perbuatan seperti dalam pandangan Asy‘ariyah. Hal ini membuat manusia dinilai lebih aktif dalam proses ikhtiar, meskipun tetap berada dalam ruang lingkup kehendak Allah. Dalam pandangan Maturidi, Allah memberikan kemampuan dan pilihan, tetapi manusia sendirilah yang mengarahkannya. Pendekatan ini sering dianggap sebagai sintesis rasional antara teologi dan etika, karena menjaga keseimbangan antara *tawhīd* dan tanggung jawab moral.³⁷

Selain aliran besar tersebut, beberapa ulama lain juga mengembangkan pandangan berbeda. Ulama hadis awal, seperti kelompok *Ahl al-Hadits*, cenderung menolak perdebatan filosofis tentang takdir dan lebih memilih untuk menerima teks secara apa adanya. Mereka menganggap bahwa keinginan untuk memahami takdir secara spekulatif dapat membawa kepada penyimpangan.³⁸ Sebaliknya, ulama filsafat seperti Ibn Sina dan al-Farabi memaknai takdir dalam kerangka metafisika, di mana segala sesuatu bergerak menurut tatanan kausalitas yang ditetapkan Tuhan dalam struktur kosmos.³⁹ Sementara itu, Ibn Taymiyyah dan Ibn Qayyim

³⁶ Abu al-Hasan al-Asy‘ari, *Maqālāt al-Islāmiyyīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1980), 211

³⁷ Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madhabib al-Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1996), 213–215

³⁸ Ibn Rajab al-Hanbali, *Jāmi‘ al-‘Ulūm wa al-Hikam* (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1997), 88–89

³⁹ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 1983), 76–92

membedakan antara qadar syar'i (takdir terkait perintah Allah yang bersifat normatif) dan qadar kauni (takdir alam yang bersifat kosmik), sehingga manusia dapat memahami perbedaan antara musibah yang harus diterima dan kesalahan yang tetap harus dipertanggungjawabkan.⁴⁰

tokoh-tokoh filsafat dan tasawuf juga membicarakan takdir. Al-Ghazali misalnya menekankan bahwa rahasia takdir tidak mungkin dapat sepenuhnya dipahami akal. Namun, ia menegaskan perlunya sikap moderat: menerima ketetapan Allah sekaligus berusaha semaksimal mungkin.⁴¹

Ibn 'Arabi, tokoh sufi besar, memahami takdir dalam kerangka wujud tunggal (wahdat al-wujūd). Menurutnya, semua kejadian adalah manifestasi dari kehendak Allah yang mutlak. Namun, manusia tetap diperintahkan untuk berusaha sebagai bentuk ibadah.⁴²

Dalam konteks modern, pemahaman takdir sering dikritik bila dimaknai secara fatalistik. Quraish Shihab menekankan bahwa takdir dalam Al-Qur'an justru mengandung ajakan untuk berusaha. Menurutnya, ayat-ayat tentang takdir tidak boleh dipahami sebagai alasan untuk pasrah tanpa ikhtiar, melainkan sebagai kesadaran bahwa usaha manusia selalu berjalan dalam koridor ketentuan Allah.⁴³

Dengan demikian, takdir dalam Islam seharusnya dipahami secara seimbang: di satu sisi mengakui kehendak Allah yang absolut, di sisi lain mengakui tanggung jawab manusia untuk berusaha. Pemahaman seperti ini sangat relevan untuk menghadapi problem kehidupan kontemporer, termasuk dalam diskursus

⁴⁰ Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, vol. 8 (Riyadh: Dar al-Wathan, 1995), 262–270

⁴¹ Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz IV (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 145

⁴² Ibn 'Arabi, *Fuṣūṣ al-Hikam* (Beirut: Dār Ṣādir, 1997), 67

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 435

budaya populer yang sering kali menggugat konsep nasib dan kebetulan.

B. Metode Tafsir Tematik

Dalam tradisi keilmuan Islam, tafsir merupakan disiplin penting yang berfungsi untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara tepat. Seiring berkembangnya zaman, muncul beragam metode penafsiran yang digunakan para ulama, mulai dari tafsir tahlīlī (analitis ayat per ayat), ijmālī (global), muqāran (komparatif), hingga mawdū'ī (tematik). Pendekatan tematik ini memiliki keunikan tersendiri karena mencoba menghimpun berbagai ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang suatu tema tertentu, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk menghasilkan pemahaman yang utuh.

Definisi Tafsir Tematik Secara terminologis, tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawdū'ī*) adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan seluruh ayat yang membicarakan satu tema tertentu, baik tersebar dalam satu surah maupun banyak surah, kemudian ditafsirkan secara integratif untuk mendapatkan kesimpulan yang menyeluruh.⁴⁴ Metode ini memungkinkan seorang mufassir untuk menangkap perspektif Al-Qur'an secara holistik tentang suatu isu, sehingga tidak terjebak pada pemahaman parsial atau sepotong-sepotong.

Menurut M. Quraish Shihab, tafsir tematik merupakan pendekatan yang paling relevan dalam menjawab problematika kontemporer. Hal ini karena tema yang dibahas dalam kehidupan modern sering kali membutuhkan perspektif Al-Qur'an yang menyeluruh, bukan sekadar potongan ayat tertentu.⁴⁵

⁴⁴ 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdū'ī* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1977), 15

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 12

Secara historis, metode tafsir tematik mulai dikenal dalam dunia Islam modern pada abad ke-20, seiring dengan meningkatnya kebutuhan umat untuk menemukan jawaban Al-Qur'an terhadap isu-isu aktual. Salah satu tokoh yang dianggap memelopori pendekatan ini adalah al-Farmāwī dengan karyanya Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdū'ī yang menjelaskan langkah-langkah praktis dalam menafsirkan Al-Qur'an secara tematik.⁴⁶

Di Indonesia, Quraish Shihab adalah salah satu ulama yang intens menggunakan metode ini, baik dalam karyanya Wawasan Al-Qur'an maupun Tafsir al-Mishbah. Menurutnya, tafsir tematik sangat efektif untuk mengungkap pandangan Al-Qur'an tentang berbagai isu, termasuk persoalan sosial, politik, ekonomi, hingga filsafat kehidupan seperti takdir dan kebebasan manusia.⁴⁷

Langkah-Langkah dalam Tafsir Tematik Menurut al-Farmāwī, ada beberapa langkah yang harus ditempuh, yaitu :⁴⁸

1. Menetapkan tema yang akan di bahas dari penelitian yang akan dibahas secara tafsir maudhu'i (tematik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti kemudian di kelompokkan ayat makkiyah dan madaniyah.
3. Menyusun beberapa ayat yang telah dipilih secara runtut berdasarkan Azbabun Nuzulnya.
4. Memahami korelasi ayat ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.

⁴⁶ Al-Farmāwī, Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdū'ī, 23–28

⁴⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Xii

⁴⁸ Al-Farmāwī, Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdū'ī, 33–34

5. Menata kerangka tema pembahasan dengan sempurna.
6. Memberikan referensi pendukung agar kajian lebih relevan dan dapat mudah difahami.
7. Menyimpulkan dari maksud ayat yang telah ditafsirkan kemudian dihimpun secara tematik sesuai dengan tema yang akan di kaji.

Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa tafsir tematik bukan sekadar mengumpulkan ayat, tetapi juga menganalisisnya secara mendalam agar menghasilkan pemahaman yang integratif.

Metode ini memiliki beberapa keunggulan dibanding metode lain, antara lain:

1. Memberikan gambaran yang menyeluruh tentang suatu persoalan dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Relevan untuk menjawab problem kontemporer karena langsung diarahkan pada tema tertentu.
3. Menghindarkan pemahaman parsial yang bisa menimbulkan kontradiksi antar ayat.
4. Memungkinkan dialog antara teks Al-Qur'an dengan konteks modern

Dengan kelebihan ini, tafsir tematik sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang mengkaji tema takdir, sebab ayat-ayat tentang takdir tersebar di berbagai surah dan memiliki redaksi beragam. Melalui pendekatan tematik, peneliti dapat menghimpun ayat-ayat tersebut, lalu merumuskan bagaimana Al-Qur'an menjelaskan keseimbangan antara ketetapan Allah dan ikhtiar manusia

Dalam konteks penelitian skripsi ini, tafsir tematik digunakan untuk menelaah konsep takdir dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang berbicara tentang qadā' dan qadar akan dihimpun, lalu dianalisis dengan mempertimbangkan tafsir klasik

(seperti al-Tabarī, Ibn Katsīr, al-Rāzī) dan tafsir modern (seperti Quraish Shihab). Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan satu ayat tertentu, melainkan keseluruhan pandangan Al-Qur'an tentang takdir.

Lebih lanjut, hasil kajian tematik ini akan dijadikan dasar untuk menilai relevansi konsep takdir Al-Qur'an dengan problematika yang ditampilkan dalam film *No Country for Old Men*. Dengan begitu, penelitian ini berupaya menghadirkan dialog kreatif antara teks suci dan realitas budaya kontemporer.

C. Film *No Country for Old Men*

Film *No Country for Old Men* merupakan adaptasi dari novel karya Cormac McCarthy (2005)⁴⁹, dengan judul yang sama. Novel ini dikenal dengan gaya naratif yang lugas, minim tanda baca, dan penuh refleksi filosofis. Joel dan Ethan Coen kemudian mengangkatnya ke layar lebar pada tahun 2007,⁵⁰ menghasilkan film yang menuai banyak pujian kritis dan memenangkan empat Academy Awards, termasuk kategori Best Picture. Film ini dipuji karena kesetiaannya terhadap novel serta kemampuannya menghadirkan atmosfer suram dan penuh ketegangan.⁵¹

Secara garis besar, film ini berkisah tentang Llewelyn Moss, seorang pria yang menemukan koper berisi uang hasil transaksi narkoba di perbatasan Texas-Meksiko. Keputusan Moss untuk mengambil uang tersebut mengantarkannya pada pengejaran brutal oleh Anton Chigurh, seorang pembunuh bayaran yang memiliki

⁴⁹ Cormac McCarthy, *No Country for Old Men* (New York: Alfred A. Knopf, 2005), vii–viii

⁵⁰ *No Country for Old Men*, disutradarai oleh Joel Coen dan Ethan Coen (Los Angeles: Miramax Films, 2007), DVD

⁵¹ The 80th Academy Awards (2008) Nominees and Winners,” *Oscars.org*, diakses 29 September 2025

filosofi hidup fatalistik. Chigurh kerap menggunakan koin untuk menentukan hidup-mati seseorang, sehingga menjadi simbol sentral yang merepresentasikan tarik-menarik antara kesempatan (chance) dan kepastian takdir (fate). Sheriff Ed Tom Bell, yang sudah menua, bertindak sebagai narator yang merefleksikan perubahan zaman, runtuhnya moralitas, dan keterbatasan manusia dalam menghadapi kekerasan yang tidak dapat dipahami.

Dalam kajian budaya, film ini sering ditafsirkan sebagai refleksi filosofis tentang nasib dan kebebasan manusia. Beberapa analisis menekankan bahwa *No Country for Old Men* lebih dari sekadar film kriminal; ia mengandung pertanyaan eksistensial mengenai sejauh mana manusia dapat mengendalikan hidupnya ketika berhadapan dengan kekuatan yang lebih besar dari dirinya. Unsur simbolik koin, senjata khusus Chigurh, dan lanskap padang pasir yang sepi, menjadi representasi visual tentang ketidakpastian, keacakan, sekaligus kepastian ilahi.⁵²

Kritikus juga menilai film ini sebagai salah satu karya paling filosofis dari Coen Brothers, di mana mereka berhasil menggabungkan elemen thriller dengan refleksi moral dan spiritual. Dengan demikian, film ini relevan untuk dikaji dalam konteks penelitian tentang takdir, karena ia menyajikan gambaran visual dan naratif yang sejalan dengan tema sentral yang juga dibahas dalam teks-teks keagamaan.⁵³

⁵² Robert Wyllie, “‘Principles that transcend money’: Veterans Between Markets and Fate in *No Country for Old Men*,” *The Cormac McCarthy Journal* 21, no. 1 (2023): 73-92
<https://doi.org/10.5325/cormmccaj.21.1.0073>

⁵³ Gregory Phipps, “Death and the Search for Heideggerian Authenticity in *No Country for Old Men*,” *The Cormac McCarthy Journal* 18, no. 1 (2020): 37-55
<https://doi.org/10.5325/cormmccaj.18.1.0037>

BAB III

PEMBAHASAN

A. Konsep Takdir Dalam Al-Qur'an

Secara umum, takdir adalah ketetapan atau nasib yang telah ditentukan sebelumnya, yang berada di luar kendali manusia. Takdir mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti kelahiran, rezeki, jodoh, kesehatan, dan kematian. Meskipun takdir dianggap sudah ditentukan, manusia tetap memiliki peran melalui usaha dan pilihan dalam menjalani kehidupannya.

Pembahasan mengenai takdir dalam Al-Qur'an merupakan isu sentral dalam diskursus teologi Islam. Istilah qadar dan qadha yang sering digunakan untuk menggambarkan takdir merujuk pada dua aspek penting: ketentuan Allah yang bersifat azali dan perwujudan ketentuan tersebut dalam realitas. Al-Qur'an menyajikan sejumlah ayat yang menegaskan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini berjalan sesuai dengan ketetapan Allah. Dengan demikian, pemahaman tentang takdir tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan Allah yang absolut, tetapi juga dengan posisi manusia sebagai makhluk berakal yang diberi kebebasan berusaha.

Ayat-ayat yang berkenaan dengan takdir berjumlah 126 ayat dari 58 surat. Dari jumlah tersebut, terdapat ayat-ayat yang turun *sebelum hijrah* (makkiyyah) sebanyak 83 ayat, dan ayat-ayat yang turun *sesudah hijrah* (madaniyyah) sebanyak 43 ayat. pembagian ayat-ayat taqdir sesuai urutan makkiyyah dan madaniyyah adalah sebagai berikut : Ayat-ayat yang tergolong ayat

makkiyyah ada 40 surat 83 ayat: Al-Qalam :25, Al-Muzammil : 20, Al-Mudatsir :18-20, Al-A’la : 3, Al-Fajr : 16, ‘Abasa :19, Al-Qadr : 1-3, Al-Qiyamah : 4,40, Al-Mursalat : 22,23, Al-Balad : 5, Ath-Thariq : 8, Al- Qamar : 12,42,49,55, Yāsin : 38,39,81, Al-Furqan : 2,54, Fathir : 1,44, Thaha :40, Al- Waqi’ah :60, Al-Ra’du : 11, An-Naml : 57, Al-Qashash : 82, Al-Isra’ : 30,99, Yunus :5,24,49 Hud :4, Al-Hijr : 21,60, Al-An’am : 17,37,59, 65,91,96, Saba’ : 11,13,18,36,37, Az-Zumar : 52,67, Fushilat : 10,12,39, As-Syura : 9,12,27,29,50, Az-Zukhruf : 11,42, Al-Ahqaf :32, Al-Kahfi : 45, An-Nahl :70-76, Ibrahim :18, Al-Amбиya’ : 87, Al-Mu’mun : 18,95, As-Sajdah : 5, Al-Mulk :1, Al-Ma’arij : 4,40, Al-Rūm : 37,50,54, Al-Ankabuut : 20,62. Ayat-ayat madaniyyah ada 18 surat 43 ayat: Al-Baqarah : 264-20,106,109,236,259,264,284, Al-Anfal : 41, Ali-Imran : 26,29,165,189, Al-Ahzab : 27,38, Al-Mumtahanah :7, An-Nisa’ : 133,149, Al-Hadīd : 2,22,23,29, Al-Ra’du : 8,17,26, Al-Insan :16, Ath-Thalaq : 7,3,12, Al-Hashr : 6, An-Nuur : 45, Al-Hajj : 6,39,74, Al- Tahirim : 8, Al-Taghabuun :1,11 Al-Fath :21, Al-Ma’idah : 17,19,34,40,120, At-Taubah :39.⁵⁴

Dari keseluruhan pemetaan ayat-ayat tentang takdir yang terbagi ke dalam kelompok makkiyyah dan madaniyyah tersebut, dapat dilihat bahwa tema takdir mendapat perhatian yang cukup luas dalam Al-Qur’ān, baik ketika umat Islam masih berada dalam fase awal dakwah di Mekkah maupun ketika mereka telah hidup sebagai masyarakat yang lebih mapan di Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan takdir tidak hanya bersifat teologis semata, tetapi juga terkait erat

⁵⁴ Arnesih, *Konsep Takdir Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, *Diya al-Afkār* Vol. 4, No. 01 (Juni 2016): 117–145. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/view/887>

dengan realitas kehidupan manusia dalam berbagai situasi. Untuk memperdalam pemahaman mengenai konsep takdir dalam Al-Qur'an, pembahasan kemudian difokuskan pada enam ayat yang dianggap representatif sebagai berikut :

Tabel 3.1 Daftar Pembahasan Ayat

No	Surah & Ayat	Makkiyah/Madaniyah	Fokus
1	QS. Al-Qamar: 49	Makkiyah	Ketetapan qadar
2	QS. At-Taghābun: 11	Madaniyah	Musibah & izin Allah
3	QS. Al-Hadīd: 22–23	Madaniyah	Sikap terhadap takdir
4	QS. Al-An‘ām: 59	Makkiyah	Ilmu gaib Allah
5	QS. Yūnus: 49	Makkiyah	Ikhtiar manusia
6	QS. Al-Ra‘d 11	Makkiyah	Ketentuan ajal & takdir

Pemilihan enam ayat dari keseluruhan 126 ayat yang membahas takdir bukanlah keputusan yang arbitrer, melainkan didasarkan pada pertimbangan metodologis dalam studi tafsir tematik (mawdhū‘ī) dan kebutuhan fokus penelitian. Dalam metode tafsir tematik, peneliti memang tidak dituntut untuk membahas semua ayat yang berhubungan dengan satu tema, melainkan memilih ayat-ayat yang paling representatif, fundamental, dan mencerminkan cakupan tema secara menyeluruh.⁵⁵ Quraish Shihab bahkan menegaskan bahwa seorang mufassir tematik boleh memilih ayat-ayat inti yang menjadi kerangka utama suatu konsep,

⁵⁵ Muḥammad al-Ghazālī, *Kaifa Nata ‘āmal ma ‘a al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1991), 45.

kemudian menggunakannya untuk menjelaskan ayat-ayat lain yang berada dalam lingkup tema tersebut.⁵⁶

Dalam konteks penelitian ini, enam ayat yang dipilih mewakili tiga dimensi utama konsep takdir dalam Al-Qur'an. Dimensi pertama adalah ketentuan Allah (qadar dan kehendak ilahi) yang tercermin pada ayat-ayat yang menjelaskan bahwa segala sesuatu berjalan menurut ketetapan Allah. Dimensi kedua adalah ikhtiar dan tanggung jawab manusia yang tampak dalam ayat yang menegaskan peran manusia dalam usaha dan pilihan. Dimensi ketiga adalah hubungan antara usaha manusia dan kehendak Allah yang menunjukkan keseimbangan antara dua kutub tersebut. Ketiga dimensi ini merupakan fondasi utama diskursus teologis tentang qadar dan ikhtiar sebagaimana dijelaskan dalam literatur kalam klasik.⁵⁷ Dengan demikian, enam ayat yang dipilih bukan sekadar dipilih karena jumlahnya yang kecil, tetapi karena masing-masing ayat mewakili titik-titik penting dalam struktur teologi Islam tentang takdir.

Selain itu, para pakar tafsir seperti Al-Farmawī menegaskan bahwa dalam penelitian tematik, mufassir tidak harus memperluas analisis pada seluruh ayat terkait, melainkan cukup mengkaji ayat-ayat yang mampu menggambarkan kerangka pengertian tema secara utuh.⁵⁸ Artinya, kualitas representasi ayat lebih penting daripada kuantitasnya. Oleh karena itu, enam ayat yang dipilih dianggap memadai untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara kehendak Allah dan kebebasan manusia, dua aspek yang menjadi inti persoalan

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 70–72

⁵⁷ M. al-Farmawī, *al-Bidayah fī al-Tafsīr al-Mawdū'ī* (Kairo: Maktabah al-Zahrā', 1992), 32–38

⁵⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 45–67.

takdir.

Pemilihan enam ayat ini juga mempertimbangkan keterfokusan penelitian. Menafsirkan seluruh 126 ayat tentu tidak realistik dalam ruang lingkup skripsi, dan justru dapat mengurangi kedalaman analisis. Dengan menjaga jumlah ayat pada angka yang terukur, penelitian dapat menggali makna ayat secara komprehensif, memperhatikan konteks historisnya, serta menghubungkannya secara kritis dengan representasi takdir dalam film *No Country for Old Men*. Dengan kata lain, pembatasan ayat bukan hanya pertimbangan teknis, tetapi merupakan strategi akademik untuk menjaga kualitas, kedalaman, dan efektivitas penelitian.

Karena enam ayat yang dipilih telah mencakup spektrum utama pembahasan takdir mulai dari penegasan ketetapan Allah, peran kehendak manusia, hingga hubungan antara keduanya. maka pemilihannya dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dalam tradisi tafsir tematik maupun secara teologis dalam studi qadar.

Berikut Asbabun Nuzul dan Analisis Perbandingan Pandangan Mufasir tentang ke enam ayat tersebut :

1. QS. Al-Qamar [54]:49

إِنَّ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (qadar).”

As-Suyūtī meriwayatkan bahwa ayat ini turun untuk membantah kaum musyrik Quraisy yang mengingkari konsep qadar. Mereka menolak adanya

ketentuan ilahi, seolah-olah segala sesuatu berjalan tanpa aturan. Maka Allah menurunkan ayat ini untuk menegaskan bahwa segala sesuatu diciptakan dengan qadar, ukuran, dan ketetapan yang pasti. Dengan begitu, Islam meneguhkan bahwa alam semesta tidak berjalan acak, melainkan sesuai dengan kehendak dan perhitungan Allah.⁵⁹

Ayat ini menjadi salah satu dalil penting dalam teologi Islam yang membicarakan konsep takdir (qadar). Kata *qadar* dalam ayat ini berasal dari akar kata *qadara–yaqdiru*, yang bermakna *menentukan, mengukur, atau memberi batas tertentu*.⁶⁰ Dalam konteks ayat, makna ini menunjukkan bahwa seluruh ciptaan Allah telah diatur dengan ukuran yang pasti, baik yang berkaitan dengan sifat-sifatnya, waktunya, maupun fungsinya dalam alam semesta.

Dalam *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, Al-Tabari menafsirkan kata *biqadar* sebagai sesuatu yang telah ditentukan ukurannya sejak awal oleh Allah. Hal ini mencakup waktu terjadinya, sifat sesuatu itu, dan fungsi yang dimilikinya, sehingga tidak ada sesuatu pun yang terjadi secara acak atau tanpa kehendak Allah.⁶¹ Al-Tabari juga mengaitkan ayat ini dengan konsep ilmu Allah yang azali, di mana segala peristiwa telah tercatat dalam *Lauh Mahfuzh*. Dengan demikian, manusia hanya mengalami apa yang telah ditentukan oleh-Nya.

⁵⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūtī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985), 270.

⁶⁰ Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab*, juz 5 (Beirut: Dar Sadir, 1990), 367

⁶¹ Abu Ja‘far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, juz 27 (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), 103

Jadi makna ayat ini adalah bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah, baik berupa makhluk hidup, peristiwa, maupun fenomena alam, semuanya memiliki ketentuan yang jelas, baik dalam hal waktu, sifat, dan takaran yang telah digariskan.

Ibn Katsir memperluas tafsiran ini dengan menekankan bahwa ukuran yang dimaksud dalam ayat ini mencakup rezeki, ajal, kebahagiaan, dan kesengsaraan manusia, serta seluruh fenomena alam yang berjalan sesuai ketetapan Allah.⁶² Dengan kata lain, konsep qadar tidak hanya abstrak tetapi juga nyata dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika seseorang menerima rezeki atau menghadapi kematian, semua itu merupakan bagian dari ketentuan Allah yang pasti. Segala sesuatu, termasuk kehidupan dan kematian, kekayaan dan kemiskinan, kebahagiaan dan kesedihan, semuanya berada dalam ketentuan Allah yang telah ditulis dan ditetapkan.

Dalam *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, Al-Qurtubi menambahkan dimensi teologis bahwa ayat ini menjadi dalil kesempurnaan ilmu dan kekuasaan Allah, sekaligus menolak pandangan yang meyakini adanya kebetulan atau peristiwa tanpa sebab ilahi.⁶³ Dengan demikian, ayat ini bukan hanya berbicara tentang takdir, tetapi juga menegaskan sifat Allah sebagai Maha Mengetahui dan Maha Kuasa. Ayat ini menunjukkan kesempurnaan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, dan bahwa tidak ada kejadian yang terjadi tanpa sepengetahuan dan kehendak-Nya.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab memaknai kata *qadar* bukan semata-mata sebagai “takdir yang mengikat,” tetapi juga sebagai “hukum

⁶² Isma‘il ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm*, juz 4 (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), 275

⁶³ Abu ‘Abdullah al-Qurtubi, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, juz 17 (Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1967), 121

keteraturan". Menurutnya, Allah menciptakan alam semesta dengan sistem yang teratur dan dapat dipelajari oleh manusia.⁶⁴ Dengan memahami keteraturan ini, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa melepaskan keyakinan bahwa semua hukum alam itu berasal dari Allah. Qadar di sini menunjukkan bahwa segala sesuatu berjalan sesuai aturan yang ditetapkan Allah. Inilah yang memungkinkan manusia melakukan penelitian ilmiah, karena adanya keteraturan yang konsisten dalam ciptaan-Nya.

Dalam *The Message of the Qur'an*, Muhammad Asad memberikan tafsir yang sejalan dengan pemikiran ilmiah modern. Menurutnya, *qadar* dapat dipahami sebagai hukum sebab-akibat yang ditanamkan Allah dalam alam semesta. Artinya, ketetapan Allah bekerja melalui hukum-hukum alam yang dapat dipahami dan dimanfaatkan manusia.⁶⁵ Dengan pendekatan ini, manusia tidak hanya dituntut untuk menerima takdir secara pasif, tetapi juga aktif mempelajari dan mengelola ciptaan Allah demi kemaslahatan. Qadar dalam konteks ini mengandung makna keteraturan dan sebab-akibat yang memungkinkan manusia memahami dunia melalui akal dan ilmu pengetahuan.

Jika dibandingkan, tafsir klasik lebih menekankan dimensi teologis, yakni kekuasaan mutlak Allah yang menentukan segala sesuatu. Sementara itu, tafsir

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 480

⁶⁵ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), 1085

kontemporer berusaha menampilkan dimensi rasional, yakni bahwa ketetapan Allah diwujudkan melalui hukum-hukum alam yang dapat dipelajari.

Dengan memadukan kedua pendekatan ini, kita mendapatkan pemahaman yang utuh dan seimbang: segala sesuatu memang berada dalam ketetapan Allah, namun ketetapan itu dijalankan melalui mekanisme yang dapat diamati, dipelajari, dan dimanfaatkan manusia. Hal ini juga mencegah munculnya sikap fatalistik dalam memahami takdir, karena manusia tetap memiliki ruang untuk berikhtiar.

2. QS. At-Taghabun [64]:11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِبَّةٍ إِلَّا بِإِنْدِنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدَ فَوْقَ الْأَفْوَاقِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Menurut As-Suyūtī, ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa kekalahan kaum muslimin dalam Perang Uhud. Para sahabat merasa terpukul dengan banyaknya korban syahid dan luka-luka, bahkan ada yang meragukan mengapa musibah seberat itu menimpa kaum beriman. Maka Allah menurunkan ayat ini untuk menegaskan bahwa segala musibah, baik besar maupun kecil, telah ditulis dalam *Lauh Mahfūz* sebelum ia terjadi. Pesan utamanya adalah agar kaum muslimin tidak bersedih berlebihan ataupun berputus asa, karena semua sudah dalam

pengaturan Allah.⁶⁶

Ayat ini merupakan salah satu ayat penting yang memberikan pemahaman tentang hubungan antara musibah (bencana atau ujian hidup) dan izin Allah (*bi-idznillah*). Dalam konteks ini, musibah mencakup segala bentuk peristiwa yang menimbulkan penderitaan atau kesedihan, baik dalam bentuk bencana alam, kehilangan orang yang dicintai, sakit, kesulitan ekonomi, maupun berbagai ujian lain yang dialami manusia.⁶⁷

Frasa *bi-idznillah* menunjukkan bahwa tidak ada peristiwa yang terjadi secara kebetulan atau tanpa kehendak Allah. Segala sesuatu terjadi dalam lingkup pengetahuan dan ketetapan-Nya. Namun, ayat ini juga mengajarkan bahwa iman seseorang memiliki peran penting dalam menghadapi musibah, karena Allah berjanji akan membimbing hati orang-orang yang beriman agar tetap tegar dan tenang dalam melewati ujian tersebut.⁶⁸

Dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm*, Ibn Katsir menjelaskan bahwa setiap musibah yang menimpa manusia, baik kecil maupun besar, telah ditentukan Allah sejak azali. Hal ini berarti manusia tidak mungkin menghindari musibah yang telah ditetapkan.⁶⁹

Menurutnya, pemahaman ini seharusnya mendorong seorang mukmin untuk bersabar dan bertawakkal, karena semua yang terjadi sudah menjadi bagian dari

⁶⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūtī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985), 293

⁶⁷ Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab*, juz 7 (Beirut: Dar Sadir, 1990), 98

⁶⁸ Fakhruddin al-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, juz 30 (Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, 1999), 267

⁶⁹ Isma‘il ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm*, juz 4 (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), 489

rencana Allah yang sempurna. Dengan berserah diri kepada-Nya, hati seorang mukmin akan menjadi lebih kuat dan tidak mudah terombang-ambing oleh rasa takut maupun kesedihan. Setiap musibah, baik kecil maupun besar, telah ditentukan Allah sebelum ia terjadi. Maka, seorang mukmin wajib bersabar dan berserah diri, karena semua itu merupakan bagian dari ketetapan-Nya.

Al-Qurtubi memperkuat pandangan Ibn Katsir dalam *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*. Ia menafsirkan kata *idzn* (izin) sebagai kehendak dan ketetapan Allah yang tidak mungkin ditolak.⁷⁰ Menurutnya, tidak ada satu pun musibah yang menimpa manusia kecuali merupakan bagian dari rencana Allah yang sempurna. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa musibah yang dialami seorang mukmin bukan semata-mata hukuman, tetapi juga cara Allah untuk menghapus dosa dan meninggikan derajat seorang hamba.

Dengan demikian, dalam tafsir klasik, musibah dipandang sebagai sesuatu yang bersifat pasti dan berada sepenuhnya di bawah kendali Allah, dan manusia tidak memiliki daya untuk menolaknya. Pemahaman ini memberi ketenangan spiritual, karena seorang mukmin akan melihat musibah bukan sekadar bencana, tetapi juga sarana penyucian jiwa.

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, frasa “*tidak ada musibah yang menimpa kecuali dengan izin Allah*” tidak dimaksudkan untuk membuat manusia pasrah secara fatalistik.⁷¹ Musibah memang terjadi dalam lingkup kehendak Allah, tetapi manusia tetap memiliki kebebasan dan tanggung

⁷⁰ Abu ‘Abdullah al-Qurtubi, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, juz 18 (Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1967), 142

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 114

jawab moral untuk menentukan sikapnya. Beliau menekankan bagian ayat yang berbunyi “*barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya*”. Artinya, iman yang kuat akan membimbing hati manusia untuk tetap tenang dan bijak dalam menghadapi musibah.

3. QS. Al-Hadid [57]:22–23

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَنْبَأَهَا
إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ • لِكِنَّا تَأْسُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرُحُوا بِمَا آتَكُمْ وَاللَّهُ لَا
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Tiada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. (22) Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sompong lagi membanggakan diri. (23)”

As-Suyūtī menyebutkan bahwa ayat ini turun sebagai penghiburan bagi sebagian sahabat yang kehilangan harta atau terkena musibah berat. Mereka menganggap kerugian itu semata-mata karena kesalahan mereka sendiri. Lalu Allah menurunkan ayat ini untuk menjelaskan bahwa setiap musibah hanya terjadi dengan izin-Nya, bukan semata akibat usaha manusia. Namun, ayat ini juga memberi penegasan etis: orang yang beriman tetap dituntut bersabar, berserah diri, dan

beramal saleh meski musibah menimpanya.⁷²

Ayat ini menekankan bahwa setiap musibah yang menimpa manusia ataupun yang terjadi di bumi sudah tercatat dalam *Lauh Mahfuzh* jauh sebelum peristiwa itu benar-benar terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu berada dalam rencana Allah yang sempurna dan tidak ada kejadian yang bersifat kebetulan. Dalam penafsiran klasik, para mufasir memandang ayat ini sebagai dalil kuat tentang kesempurnaan ilmu Allah dan ketetapan-Nya yang menyeluruh.

Al-Qurtubi, dalam *Al-Jami‘ li Ahkam al-Qur‘an*, menjelaskan bahwa maksud dari "telah tertulis dalam Kitab" adalah bahwa segala sesuatu sudah ditentukan takdirnya sejak awal, bahkan sebelum penciptaan alam semesta.⁷³ Menurutnya, ayat ini juga berfungsi sebagai penghiburan bagi orang beriman agar tidak merasa terlalu sedih saat mengalami musibah dan tidak pula terlalu bangga atau sombang ketika menerima nikmat. Sikap moderat ini menjadi wujud dari kesadaran bahwa segala sesuatu yang terjadi, baik suka maupun duka, berada dalam kendali Allah. Dengan memahami hal ini, seorang mukmin diharapkan memiliki hati yang tenang, sabar, dan tidak terombang-ambing oleh perubahan keadaan dunia.

Ibn Katsir dalam *Tafsir al-Qur‘an al-‘Azim* menambahkan bahwa ketetapan yang telah tertulis tersebut adalah bukti bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu.⁷⁴ Ia menekankan bahwa

⁷² Jalāl al-Dīn al-Suyūtī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1985), 295

⁷³ Al-Qurtubi, *Al-Jami‘ li Ahkam al-Qur‘an*, Juz 17 (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1964), 287

⁷⁴ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur‘an al-‘Azim*, Juz 4 (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999), 326

pengetahuan Allah bukan hanya meliputi apa yang sedang dan akan terjadi, tetapi juga mencakup apa yang sudah ditetapkan sejak awal. Pemahaman ini, menurut Ibn Katsir, akan memperkuat keyakinan seorang mukmin bahwa segala peristiwa, sekecil apa pun, merupakan bagian dari rencana Allah yang penuh hikmah.

Sementara itu, mufasir kontemporer memberikan perspektif yang berbeda dengan menekankan aspek psikologis dan etis dari ayat ini. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan bahwa pengetahuan Allah tentang masa depan dan penulisan takdir di Lauh Mahfuzh tidak meniadakan kebebasan manusia untuk berusaha.⁷⁵

Ia melihat ayat ini sebagai pengingat bahwa meskipun manusia memiliki kehendak dan pilihan, semua itu tetap berada dalam cakupan rencana Allah. Dengan demikian, manusia tetap memiliki tanggung jawab moral untuk berikhtiar, sambil menyadari keterbatasannya di hadapan kehendak Ilahi. Menurut Quraish Shihab, pemahaman ini seharusnya melahirkan sikap tawakal yang benar, yakni menggabungkan usaha maksimal dengan penerimaan penuh terhadap hasil yang ditentukan oleh Allah.

Fazlur Rahman memberikan interpretasi yang lebih filosofis dan etis. Menurutnya, ayat ini mengajarkan manusia untuk memiliki keseimbangan emosional dalam menghadapi kehidupan. Ketika mengalami musibah, seorang mukmin tidak boleh larut dalam kesedihan yang berlebihan, sebab hal itu akan

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 109–110

melemahkan semangat dan keimanannya⁷⁶. Sebaliknya, ketika memperoleh keberhasilan atau kenikmatan, ia tidak boleh menjadi sompong dan membanggakan diri, karena semua yang diterima adalah karunia Allah yang sewaktu-waktu dapat dicabut. Fazlur Rahman menekankan bahwa pesan inti ayat ini adalah pembentukan sikap spiritual dan etis yang matang, sehingga manusia mampu bersikap proporsional dalam menghadapi perubahan nasib.

Dengan membandingkan dua corak penafsiran ini, terlihat perbedaan fokus antara tafsir klasik dan kontemporer. Tafsir klasik seperti yang dikemukakan oleh Al-Qurtubi dan Ibn Katsir lebih menekankan aspek teologis, yakni menegaskan kekuasaan mutlak dan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu. Sebaliknya, tafsir kontemporer seperti Quraish Shihab dan Fazlur Rahman lebih menyoroti dimensi praktis dan moral dari ayat ini. Keduanya saling melengkapi: tafsir klasik memperkuat keyakinan tentang kebesaran Allah, sementara tafsir kontemporer mengajarkan bagaimana keyakinan itu dapat diterjemahkan dalam bentuk sikap hidup yang seimbang, rendah hati, dan penuh kesadaran spiritual. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menjadi landasan teologis tentang takdir, tetapi juga pedoman etis dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

4. QS. Al-An‘am [6]:59

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ
وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ

⁷⁶ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2009), 53–54

“Dan pada sisi-Nyalah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya; tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”

As-Suyūtī meriwayatkan bahwa ayat ini turun ketika kaum Quraisy menantang Nabi ﷺ agar menunjukkan hal-hal gaib sebagai bukti kerasulannya. Mereka membandingkan beliau dengan para dukun atau kahin yang mengaku mengetahui hal gaib. Maka Allah menurunkan ayat ini untuk menegaskan bahwa kunci segala yang gaib hanya ada di sisi Allah. Bahkan peristiwa sekecil sehelai daun yang gugur pun termasuk dalam ilmu Allah. Ayat ini sekaligus membantah klaim orang musyrik bahwa manusia dapat mengetahui rahasia gaib tanpa perantaraan Allah.⁷⁷

Ayat ini menyatakan bahwa kunci segala yang gaib berada di sisi Allah, dan tidak ada satu pun hal yang terjadi, sekecil apa pun, kecuali berada dalam pengetahuan-Nya. Bahkan, gugurnya sehelai daun pun tidak luput dari pengawasan Allah. Pesan utama dari ayat ini adalah menegaskan keluasan dan kesempurnaan ilmu Allah, yang meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang tampak maupun yang

⁷⁷ Jalāl al-Dīn al-Suyūtī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985), 143

tersembunyi. Dalam kerangka pemahaman teologis, ayat ini memberikan landasan bagi keyakinan seorang mukmin bahwa tidak ada sesuatu pun di alam semesta ini yang berada di luar kendali dan pengetahuan Allah.

Al-Tabari menekankan bahwa ayat ini menunjukkan keluasan ilmu Allah yang mencakup segala sesuatu, tanpa terkecuali⁷⁸. Menurutnya, tidak ada satu peristiwa pun, baik besar maupun kecil, yang terjadi tanpa sepengetahuan Allah. Istilah “kunci segala yang gaib” (*mafâtih al-ghayb*) dipahami sebagai simbol dari pengetahuan Allah yang sempurna, yang tidak hanya mencakup masa kini, tetapi juga masa lalu dan masa depan. Dengan demikian, manusia diingatkan bahwa keterbatasan pengetahuannya hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan realitas yang diketahui Allah secara mutlak. Al-Tabari melihat hal ini sebagai penguatan keimanan dan dorongan bagi manusia untuk bersikap tawaduk (rendah hati) dalam kehidupannya.

Ibn Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* memperluas pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa pengetahuan Allah tidak hanya mencakup hal-hal yang kasatmata, tetapi juga hal-hal yang tersembunyi dan belum terwujud⁷⁹. Ia memberikan contoh, seperti potensi tanaman yang masih tersimpan di dalam biji atau kandungan bumi, semuanya diketahui secara detail oleh Allah, bahkan sebelum tampak di dunia nyata. Menurut Ibn Katsir, hal ini menjadi bukti nyata bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu secara menyeluruh. Tafsirnya memperkuat

⁷⁸ Al-Tabari, *Jami‘ al-Bayan fi Ta‘wil al-Qur'an*, Juz 7 (Kairo: Dar Hibr, 2001), 412

⁷⁹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 3 (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999), 283

keyakinan bahwa tidak ada ruang bagi kebetulan dalam ciptaan Allah, karena seluruh proses alam sudah berada dalam ilmu dan kehendak-Nya.

Sementara itu, mufasir kontemporer memberikan pendekatan yang berbeda dengan memandang ayat ini dari perspektif epistemologis dan praktis. Muhammad Asad, dalam *The Message of the Qur'an*, menjelaskan bahwa pengetahuan Allah yang sempurna harus dipahami bersamaan dengan kesadaran akan keterbatasan manusia.⁸⁰ Menurutnya, manusia hanya bisa mengetahui sebagian kecil dari realitas melalui pengalaman dan akalnya. Pemahaman ini bukan untuk merendahkan akal manusia, tetapi untuk mengingatkan bahwa ilmu manusia bersifat relatif dan berkembang. Dengan demikian, kesadaran akan keluasan ilmu Allah seharusnya mendorong manusia untuk terus mencari pengetahuan, sambil tetap menyadari keterbatasannya.

Quraish Shihab menambahkan dimensi moral dan spiritual dalam penafsiran ayat ini. Dalam *Tafsir al-Mishbah*, ia menjelaskan bahwa kesadaran akan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu seharusnya menumbuhkan sikap rendah hati dalam proses pencarian ilmu.⁸¹ Manusia dilarang bersikap sombang atau merasa telah mengetahui segalanya, sebab pengetahuan yang dimilikinya hanyalah setetes dari lautan ilmu Allah. Selain itu, Quraish Shihab juga menekankan bahwa ayat ini mengajarkan agar manusia tidak gegabah dalam membuat kesimpulan atau mengambil keputusan, terutama dalam hal-hal yang kompleks dan melibatkan orang lain. Dengan kata lain, ayat ini memiliki implikasi etis yang sangat kuat:

⁸⁰ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), 143

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 77

semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin besar pula tanggung jawab moral yang harus ia emban.

Dari perbandingan ini tampak bahwa tafsir klasik seperti yang disampaikan oleh Al-Tabari dan Ibn Katsir lebih fokus pada dimensi teologis, yaitu penegasan tentang kesempurnaan dan keluasan ilmu Allah. Penafsiran ini memperkuat keyakinan akan kebesaran dan keagungan Allah, sekaligus menumbuhkan rasa takzim (penghormatan) kepada-Nya. Sebaliknya, tafsir kontemporer seperti Muhammad Asad dan Quraish Shihab lebih menyoroti dimensi praktis dan psikologis, yakni bagaimana pemahaman tentang ilmu Allah dapat memengaruhi sikap hidup manusia. Keduanya saling melengkapi: tafsir klasik membangun fondasi keyakinan teologis, sedangkan tafsir modern memberikan arah praktis bagi manusia dalam menjalani kehidupan yang penuh keterbatasan.

Dengan demikian, ayat ini tidak hanya mengajarkan tentang keagungan ilmu Allah, tetapi juga menuntun manusia untuk selalu rendah hati, terus berusaha mencari pengetahuan, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakannya. Kesadaran ini akan melahirkan sikap tawakal yang benar, di mana manusia tidak sekadar pasrah, tetapi juga aktif berikhtiar, sambil memahami bahwa hasil akhirnya tetap berada di tangan Allah.

5. QS. Yunus [10]:49

فُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجْلٌ مُّطَمِّنٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا

يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْنَدُمُونَ

“Katakanlah: ‘Aku tidak berkuasa menarik kemudaran bagi diriku dan tidak (pula) kemanfaatan kecuali apa yang dikehendaki Allah’. Tiap-tiap umat mempunyai ajal; apabila ajalnya datang, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya.”

As-Suyūṭī menjelaskan bahwa ayat ini turun ketika kaum Quraisy menuntut Nabi Muhammad ﷺ untuk segera mendatangkan azab jika beliau benar seorang rasul. Mereka ingin menjadikan turunnya azab sebagai ukuran kebenaran risalah. Allah pun menurunkan ayat ini sebagai jawaban bahwa Nabi tidak memiliki kekuasaan sedikit pun atas mudarat maupun manfaat dirinya, apalagi menentukan ajal suatu kaum. Segalanya hanya berada di tangan Allah, dan setiap umat memiliki ajal yang telah ditentukan, yang tidak bisa dimajukan ataupun ditunda.⁸²

Ayat ini berbicara tentang keterbatasan manusia dalam mengendalikan nasibnya, khususnya dalam hal hidup, mati, dan rezeki. Allah memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk menegaskan kepada kaumnya bahwa beliau, meskipun seorang nabi dan rasul, tetaplah seorang manusia biasa yang tidak memiliki kuasa mutlak atas dirinya sendiri, kecuali apa yang Allah kehendaki. Pernyataan ini sekaligus membantah keyakinan sebagian orang yang menganggap Nabi memiliki kekuatan supranatural yang bisa menentukan hidup dan mati mereka. Dalam konteks ini, ayat tersebut menekankan bahwa seluruh manusia tunduk pada ketetapan Allah, termasuk soal ajal dan takdir yang sudah ditentukan sebelumnya.

⁸² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985), 213

Ayat ini juga memuat penjelasan tentang ajal (*waktu kematian atau batas waktu yang ditetapkan Allah untuk setiap umat dan individu*). Allah menyatakan bahwa setiap umat memiliki ajal tertentu, dan ketika waktu itu tiba, mereka tidak dapat menundanya ataupun memajukannya, bahkan hanya sesaat. Hal ini menunjukkan kepastian dan ketetapan yang mutlak dalam takdir Allah, khususnya terkait kehidupan dan kematian.

Ibn Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan penegasan terhadap kedudukan Nabi Muhammad ﷺ sebagai manusia yang sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Allah.⁸³ Menurutnya, ayat ini juga menjadi pengingat bahwa kematian adalah bagian dari ketetapan Allah yang tidak dapat diubah oleh siapa pun. Dengan kata lain, bahkan seorang nabi sekalipun tidak bisa menghindari ajal yang telah ditentukan. Ibn Katsir menekankan bahwa ini merupakan bukti kekuasaan Allah yang sempurna atas seluruh makhluk. Penafsiran ini mengarahkan umat manusia untuk selalu menyadari keterbatasannya dan mempersiapkan diri menghadapi kematian dengan amal saleh.

Sementara itu, Al-Qurtubi menguraikan bahwa kata *ajal* dalam ayat ini merujuk pada takdir mubram, yaitu takdir yang tidak bisa diubah atau diganggu gugat.⁸⁴ Menurut Qurtubi, tidak ada manusia, bahkan malaikat sekalipun, yang dapat mempercepat atau menunda ajal tersebut. Hal ini menunjukkan sifat final dan pasti dari ketetapan Allah. Ia juga menjelaskan bahwa pemahaman ini seharusnya menumbuhkan rasa takut dan kesadaran mendalam dalam diri seorang mukmin agar ia selalu bersiap menghadapi kematian, karena ajal bisa datang kapan saja tanpa

⁸³ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 4 (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999), 122

⁸⁴ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 315

tanda-tanda yang jelas. Tafsir Qurtubi menekankan dimensi teologis dan spiritual yang berfokus pada ketaatan dan persiapan diri untuk kehidupan setelah mati.

Dalam tafsir modern, pemahaman ayat ini dikembangkan lebih jauh untuk menjawab tantangan dan konteks kehidupan manusia saat ini. Quraish Shihab, dalam *Tafsir al-Mishbah*, memberikan catatan penting bahwa meskipun ajal tidak dapat dimajukan atau ditunda, manusia tetap memiliki kewajiban untuk berusaha menjaga kesehatan dan memperbaiki kualitas hidupnya.⁸⁵ Menurutnya, kepastian ajal tidak boleh diartikan sebagai alasan untuk bersikap pasif atau fatalistik. Misalnya, seseorang yang mengetahui bahwa ajalnya sudah ditentukan tidak boleh lantas mengabaikan pola hidup sehat, sebab usaha manusia adalah bagian dari perintah Allah. Dengan kata lain, meskipun manusia tidak dapat mengubah ajal, ia dapat mempengaruhi kualitas hidup yang dijalani sebelum ajal tersebut tiba. Penafsiran Quraish Shihab menunjukkan bahwa takdir bukanlah sekadar kepastian yang membuat manusia pasif, tetapi justru memotivasi manusia untuk bertanggung jawab terhadap hidupnya.

Muhammad Asad, seorang mufasir kontemporer yang menulis *The Message of the Qur'an*, melihat ayat ini dari perspektif filosofis dan moral.⁸⁶ Ia menekankan bahwa ayat ini mengandung pesan penting tentang pengakuan atas keterbatasan manusia. Bagi Asad, kesadaran bahwa manusia tidak memiliki kuasa penuh atas hidup dan mati seharusnya melahirkan dua sikap utama: pertama, tawakal yang sejati, yaitu berserah diri kepada Allah setelah melakukan segala bentuk ikhtiar yang maksimal; dan kedua, kesungguhan berusaha untuk mencapai kebaikan dalam

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 148

⁸⁶ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), 211

hidup. Menurutnya, pemahaman yang keliru terhadap ayat ini bisa menjerumuskan manusia pada fatalisme, yaitu keyakinan pasrah tanpa usaha. Namun, yang diajarkan Al-Qur'an justru sebaliknya: manusia harus berusaha keras sambil tetap menyadari bahwa hasil akhir berada dalam genggaman Allah.

Jika dibandingkan, tafsir klasik seperti Ibn Katsir dan Qurtubi lebih menekankan pada aspek ketetapan mutlak Allah dan kepastian ajal. Tafsir ini memperkuat keyakinan teologis tentang kekuasaan Allah atas kehidupan dan kematian. Di sisi lain, tafsir kontemporer seperti Quraish Shihab dan Muhammad Asad berusaha menghubungkan pesan ayat ini dengan tanggung jawab moral manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memadukan kedua pendekatan ini, dapat dipahami bahwa ayat ini mengajarkan dua hal sekaligus. Pertama, manusia harus menerima kenyataan bahwa ajal adalah sesuatu yang pasti dan di luar kendalinya. Kedua, kesadaran ini tidak boleh membuat manusia pasif, tetapi justru mendorongnya untuk berikhtiar dan mempersiapkan diri, baik dalam aspek spiritual maupun material. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan bagi sikap hidup yang seimbang: berserah diri kepada Allah sambil tetap aktif dalam menjalani kehidupan.

6. QS. Ar-Ra'd (13): 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۖ
وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٰ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.”

As-Suyūtī menuturkan bahwa ayat ini berhubungan dengan kisah Bani Israil. Mereka dahulu merupakan umat yang dimuliakan Allah, tetapi ketika berpaling dari kitab-Nya dan membangkang terhadap para nabi, kedudukan mereka jatuh menjadi hina. Ayat ini kemudian menegaskan prinsip sunnatullah: Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka sendiri yang mengubah diri mereka. Jika mereka beriman dan beramal saleh, Allah akan memberikan kebaikan; tetapi jika mereka ingkar, Allah akan menimpa keburukan. Ayat ini sekaligus menjadi dorongan bagi umat Islam agar optimis dan tidak terjebak pada sikap fatalis.⁸⁷

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan utama dalam pembahasan tentang hubungan antara takdir dan ikhtiar manusia. Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka sendiri melakukan perubahan dalam diri mereka. Artinya, perubahan nasib seseorang atau masyarakat tidak hanya ditentukan oleh ketetapan Allah, tetapi juga bergantung pada usaha, sikap, dan tindakan manusia itu sendiri.

Ayat ini memiliki dua dimensi penting. Pertama, dimensi positif, yaitu janji Allah bahwa jika manusia berusaha memperbaiki diri—baik dari sisi iman, akhlak, maupun perbuatan. maka Allah akan memberikan pertolongan dan mengubah keadaan mereka menuju kebaikan. Kedua, dimensi negatif, yang disebutkan dalam lanjutan ayat, yaitu jika Allah menghendaki keburukan menimpas suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara

⁸⁷ Jalāl al-Dīn al-Suyūtī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985), 265

kebebasan manusia dalam berusaha dengan kekuasaan mutlak Allah dalam menentukan hasil akhir.

Menurut Al-Ṭabarī, ayat ini berbicara tentang sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan manusia.⁸⁸ Sunnatullah di sini dipahami sebagai hukum Allah yang tetap dan berlaku universal, di mana perubahan kondisi suatu kaum—baik menuju kebaikan maupun keburukan—tergantung pada usaha dan sikap mereka sendiri. Jika suatu kaum mau berusaha, memperbaiki akhlak, dan meningkatkan amal saleh, maka Allah akan memberikan kebaikan kepada mereka. Sebaliknya, jika mereka lalai, durhaka, dan meninggalkan perintah Allah, maka nikmat yang diberikan Allah akan dicabut dan diganti dengan kesengsaraan. Al-Ṭabarī menekankan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum secara tiba-tiba tanpa ada sebab dari mereka sendiri. Tafsir ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat dalam peristiwa yang menimpa manusia, di mana peran manusia sangat menentukan dalam kerangka ketetapan Allah.

Ibn Katsir juga menafsirkan ayat ini dalam kerangka yang sama, namun dengan penekanan yang lebih kuat pada kekuasaan Allah.⁸⁹ Menurutnya, Allah adalah pengatur segala sesuatu, termasuk perubahan yang terjadi pada manusia. Akan tetapi, Allah mengatur melalui mekanisme sebab-akibat yang memberi ruang bagi manusia untuk berusaha. Ia menjelaskan bahwa ayat ini menjadi bukti bahwa nikmat dan karunia yang Allah berikan kepada suatu kaum tidak akan diubah menjadi bencana kecuali jika mereka sendiri yang mengubah perilaku mereka, misalnya dengan meninggalkan ketaatan dan melakukan maksiat. Dengan kata lain,

⁸⁸ Al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Juz 13 (Kairo: Dar Hijr, 2001), 72

⁸⁹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’ān al-‘Azim*, Juz 4 (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999), 377

perubahan nasib suatu bangsa atau masyarakat adalah konsekuensi dari pilihan dan tindakan mereka sendiri. Ibn Katsir juga mengingatkan bahwa meskipun usaha manusia penting, keputusan final tetap berada di tangan Allah.

Dalam tafsir modern, ayat ini sering dipahami dalam konteks pembangunan, reformasi sosial, dan motivasi spiritual. Quraish Shihab, dalam *Tafsir al-Mishbah*, menegaskan bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang perubahan individu, tetapi juga perubahan kolektif dalam masyarakat.⁹⁰ Menurutnya, suatu bangsa tidak akan maju dan berkembang tanpa adanya perubahan dari dalam diri mereka, baik dalam hal pola pikir, nilai, maupun sistem sosial yang berlaku. Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini adalah motivasi agar umat Islam tidak terjebak dalam sikap fatalistik yang hanya menunggu takdir, tetapi harus melakukan ikhtiar nyata melalui pendidikan, kerja keras, dan pemberian struktural. Dengan demikian, ayat ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks modern, terutama dalam pembangunan bangsa dan perbaikan masyarakat.

Hamka, dalam *Tafsir al-Azhar*, melihat ayat ini sebagai sumber inspirasi dan optimisme.⁹¹ Ia menolak pemahaman takdir yang mengarah pada kepasrahan tanpa usaha. Menurut Hamka, takdir bukan berarti manusia hanya duduk diam dan menerima keadaan, melainkan sebuah panggilan untuk bergerak dan bekerja keras. Ia memberikan contoh nyata bahwa kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan yang dialami suatu bangsa bukanlah takdir yang tidak dapat diubah, tetapi kondisi yang dapat diatasi melalui ilmu, kerja keras, dan ketekunan. Dengan demikian, Hamka menekankan bahwa iman kepada takdir justru seharusnya mendorong

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 233

⁹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. 5 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 184

manusia untuk aktif dan produktif, bukan menjadi alasan untuk malas dan pasrah.

Jika dibandingkan, tafsir klasik seperti Al-Tabarī dan Ibn Katsir lebih menekankan dimensi teologis, yakni hubungan antara kehendak Allah dan usaha manusia dalam kerangka sunnatullah. Mereka memandang bahwa perubahan yang terjadi pada manusia adalah bagian dari ketetapan Allah, namun manusia tetap memiliki tanggung jawab dalam proses perubahan tersebut.

Di sisi lain, tafsir kontemporer seperti Quraish Shihab dan Hamka lebih fokus pada implikasi sosial dan praktis dari ayat ini. Quraish Shihab menyoroti pentingnya ikhtiar kolektif dalam membangun masyarakat dan bangsa, sedangkan Hamka memberikan motivasi agar individu tidak terjebak dalam sikap fatalistik.

Dari kedua pendekatan ini, dapat dipahami bahwa ayat ini mengajarkan keseimbangan antara kehendak Allah yang absolut dan tanggung jawab manusia dalam menentukan jalannya sejarah. Ayat ini juga memberikan pelajaran bahwa takdir tidak boleh dipahami sebagai penghalang bagi usaha, tetapi sebagai kerangka yang memotivasi manusia untuk bekerja keras dan memperbaiki diri. Dengan demikian, ayat ini menjadi penyeimbang terhadap ayat-ayat lain yang lebih menekankan pada kepastian takdir, sehingga melahirkan pemahaman yang harmonis antara iman dan ikhtiar.

Keterkaitan Makna antar Ayat tentang Takdir

Dari enam ayat yang telah dianalisis, tampak bahwa konsep takdir dalam Al-Qur'an memiliki dimensi yang kompleks dan seimbang, mencakup aspek teologis, moral, dan praktis. Secara garis besar, ayat-ayat tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua tema utama:

Pertama, takdir sebagai ketetapan ilahi yang pasti dan tidak dapat diubah. Ayat-ayat seperti QS. At-Tagħābun [64]:11, QS. Al-Hadīd [57]:22, QS. Al-An‘ām [6]:59, dan QS. Yūnus [10]:49 menekankan bahwa segala sesuatu, termasuk musibah, keberhasilan, bahkan ajal manusia, berada sepenuhnya dalam kekuasaan dan pengetahuan Allah. Hal ini mengajarkan manusia untuk bertawakal, bersabar, dan menyadari keterbatasan diri. Pandangan ini memperkuat keyakinan bahwa hidup manusia berjalan dalam kerangka rencana ilahi yang menyeluruh, yang mencerminkan kesempurnaan ilmu dan kebijaksanaan Allah.

Kedua, takdir sebagai ruang bagi ikhtiar manusia. QS. Ar-Ra‘d [13]:11 dan QS. Al-Qamar [54]: 49 menunjukkan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam menentukan arah hidupnya. Allah menetapkan sunnatullah, yaitu hukum sebab-akibat yang berlaku dalam kehidupan. Perubahan nasib seseorang atau masyarakat tidak akan terjadi tanpa usaha dan perubahan dari dalam diri mereka sendiri. Dengan demikian, manusia tidak boleh bersikap pasif atau fatalistik, melainkan dituntut untuk berikhtiar, memperbaiki diri, dan bekerja keras.

Dari pertemuan kedua tema tersebut, terlihat bahwa takdir dalam Islam bukanlah konsep yang meniadakan kebebasan manusia, melainkan sebuah sistem harmonis di mana kehendak Allah yang mutlak berjalan seiring dengan tanggung jawab manusia dalam berusaha. Ketetapan Allah memberikan kepastian dan arah, sementara ikhtiar manusia memberi dinamika dan makna dalam kehidupan.

Dengan memahami keseimbangan ini, seorang mukmin dapat bersikap tenang dan tawakal ketika menghadapi musibah, sekaligus aktif dan optimis dalam

memperjuangkan kebaikan. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an tentang takdir tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memberikan pedoman praktis bagi kehidupan individu dan masyarakat.

B. Takdir dalam Film *No Country for Old Men*

Film *No Country for Old Men* menggambarkan persoalan takdir melalui karakter, simbol, dan alur cerita yang sarat makna filosofis. Tema takdir menjadi benang merah yang mengikat seluruh elemen film, menghadirkan ketegangan antara kebebasan manusia dalam menentukan pilihannya dan kekuatan-kekuatan yang tidak dapat dihindari.

Sepanjang film, konflik ini diwujudkan melalui interaksi tiga tokoh utama: Anton Chigurh, Llewelyn Moss, dan Sheriff Ed Tom Bell. Masing-masing tokoh merepresentasikan sudut pandang berbeda mengenai takdir, sehingga narasi film menjadi kaya dengan simbolisme dan refleksi mendalam. Adapun penjelasan mengenai tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai berikut.

1. Anton Chigurh – Personifikasi Takdir yang Tak Terelakkan

Dalam film *No Country for Old Men*, Anton Chigurh bukan sekadar antagonis utama. Ia hadir sebagai personifikasi takdir, sebuah kekuatan yang tak dapat diprediksi, dilawan, ataupun dihindari. Sejak kemunculannya di awal film, Chigurh digambarkan sebagai sosok yang dingin, mekanis, dan nyaris tanpa emosi, seolah ia hanyalah alat yang menjalankan ketetapan yang sudah ditentukan. Hal ini sudah ditunjukkan pada adegan pembuka ketika ia ditangkap seorang polisi, namun

dalam waktu singkat membunuh petugas itu dengan cara yang brutal tetapi tenang. Ia menggunakan captive bolt pistol, alat yang biasanya dipakai untuk menyembelih ternak, yang sekaligus menjadi simbol tentang sifat takdir yang tanpa belas kasihan. Seperti hewan yang tak memiliki pilihan dalam kematiannya, para korban Chigurh pun tak mampu menghindar dari keputusan yang sudah “ditetapkan.”

Salah satu simbol terkuat yang melekat pada Chigurh adalah koin yang digunakannya untuk menentukan hidup atau mati seseorang. Dalam sebuah adegan ikonik di sebuah toko kecil, ia memaksa pemilik toko untuk memanggil sisi koin tanpa memberi penjelasan awal. Adegan berlangsung tegang tanpa musik latar, setiap kata dan gestur terasa penuh ancaman.

Chigurh: “*What's the most you ever lost on a coin toss?*”

Pemilik toko: “*Sir?*”

Chigurh: “*The most. You ever lost on a coin toss.*”

Pemilik toko: “*I don't know. I couldn't say.*”

Chigurh: “*Call it.*”⁹²

Setelah pemilik toko memilih, Chigurh menyerahkan koin itu kepadanya sambil berkata, “*Don't put it in your pocket. It's your lucky quarter.*” Pada permukaan, ini tampak seperti permainan psikologis, tetapi sesungguhnya koin tersebut merepresentasikan takdir itu sendiri. Pemilik toko mungkin merasa ia memiliki kebebasan untuk memilih, padahal hasil koin berada di luar kendalinya.

⁹² *No Country for Old Men*, directed by Joel and Ethan Coen (United States: Miramax Films, 2007), 00:46:10.

Adegan ini menunjukkan bahwa hidup dan mati bisa ditentukan oleh sesuatu yang tampak sepele dan acak, namun memiliki kekuatan yang absolut.

Melalui permainan koin, film ini menggambarkan ilusi kebebasan manusia. Pada satu sisi, orang merasa memiliki kendali atas pilihan mereka, tetapi kenyataannya keputusan akhir sudah ditentukan oleh faktor yang tak terlihat. Chigurh bahkan menegaskan hal ini dalam dialognya dengan Carla Jean, istri Llewelyn Moss, di akhir film:

Carla Jean: “*The coin don't have no say. It's just you.*”

Chigurh: “*I got here the same way the coin did.*”⁹³

Pernyataan ini memiliki makna mendalam. Chigurh menganggap dirinya bukan pelaku yang menentukan, melainkan bagian dari mekanisme takdir yang sedang berjalan. Sama seperti koin, ia hanya medium yang mengantarkan keputusan yang lebih besar dari dirinya sendiri.

Yang membuat Chigurh begitu menakutkan bukan hanya tindakannya yang brutal, tetapi juga ketidakberpihakan dalam membunuh. Ia tidak didorong oleh emosi, dendam, atau motif pribadi. Dalam beberapa adegan, ia membiarkan seseorang hidup hanya karena hasil koin, sementara orang lain dibunuh tanpa alasan jelas. Salah satu contohnya adalah ketika ia membunuh seorang pengemudi mobil secara acak hanya untuk mengambil kendaraan, tanpa menunjukkan kemarahan

⁹³ *No Country for Old Men*, directed by Joel and Ethan Coen (United States: Miramax Films, 2007), 01:57:42.

atau rasa bersalah. Hal ini memperkuat kesan bahwa Chigurh bukanlah manusia biasa, melainkan seperti kekuatan alam yang berjalan tanpa moralitas—seperti badai yang menghancurkan apa pun di jalannya.

Setiap kemunculan Chigurh dalam film juga membawa ketegangan psikologis. Sutradara memanfaatkan pencahayaan redup, suara langkah kaki yang tenang namun mengancam, dan diam yang panjang dalam dialognya untuk menciptakan suasana teror. Salah satu momen paling tegang adalah ketika Moss bersembunyi di motel dan mendengar suara *beep-beep* pelacak koper yang semakin mendekat. Tanpa melihat Chigurh secara langsung, penonton merasakan kehadirannya sebagai ancaman yang tak terlihat, seakan takdir itu sendiri tengah mendekat tanpa bisa dihentikan.

Jika dibandingkan dengan dua tokoh utama lainnya, Moss dan Sheriff Bell, Chigurh memiliki peran yang unik. Moss adalah manusia yang berusaha melawan keadaan dan mengendalikan hidupnya, sementara Bell adalah pengamat yang mencoba memahami dunia yang penuh kekerasan ini. Chigurh berada di luar keduanya, tidak berusaha melawan ataupun memahami; ia hanya menjalankan perintah takdir, tanpa keraguan atau pertanyaan. Hal ini terlihat jelas dalam adegan akhir ketika Sheriff Bell tiba di lokasi kejadian setelah Chigurh pergi. Bell hanya bisa berdiri terpaku, tak mampu menangkap atau memahami sosok yang selalu berada selangkah di depan.

Melalui karakter Chigurh, *No Country for Old Men* memperlihatkan wajah takdir yang dingin, mekanis, dan tanpa belas kasihan. Ia mengingatkan penonton

bahwa manusia mungkin merasa bebas dalam membuat pilihan, tetapi kebebasan itu hanyalah semu. Seperti lemparan koin, hidup penuh dengan ketidakpastian, dan sering kali keputusan yang menentukan nasib berada di luar kendali manusia. Dengan sosok Chigurh, film ini menghadirkan potret takdir yang mengerikan sekaligus memaksa penonton merenungkan sejauh mana mereka benar-benar menguasai arah hidup mereka sendiri.

2. Llewelyn Moss – Usaha dan Perjuangan Manusia dalam Menghadapi Takdir

Jika Anton Chigurh merepresentasikan takdir yang tak terelakkan, maka Llewelyn Moss menjadi simbol manusia yang berusaha keras melawan arus kehidupan dan menentukan nasibnya sendiri. Moss digambarkan sebagai seorang pria sederhana dari Texas, mantan veteran perang Vietnam, yang hidup bersamaistrinya, Carla Jean. Berbeda dengan Chigurh yang bertindak dingin dan mekanis, Moss memiliki sisi manusiawi yang kuat: ia penuh harapan, cinta, dan keberanian. Konflik dalam film dimulai ketika Moss sedang berburu di padang pasir dan menemukan TKP baku tembak yang penuh dengan mayat, truk yang tertembus peluru, dan koper berisi uang senilai dua juta dolar. Dalam momen yang sunyi dan penuh ketegangan itu, ia membuat keputusan krusial: mengambil koper tersebut dan membawanya pulang. Keputusan ini menjadi titik awal dari rangkaian peristiwa tragis dalam film. Di sini terlihat bahwa Moss menggunakan kebebasan memilih, berbeda dengan pandangan fatalistik Chigurh yang menganggap semua sudah ditentukan.

Pada awalnya, keputusan Moss tampak rasional. Ia melihat peluang untuk

mengubah hidupnya dan Carla Jean menjadi lebih baik. Namun, tindakan itu juga sekaligus mengundang kekuatan takdir untuk mengejarnya. Dari sinilah ketegangan film mulai terbangun: di satu sisi Moss berusaha mengendalikan arah hidupnya, sementara di sisi lain Chigurh muncul sebagai bayangan yang terus mendekat, siap menghancurkan apa pun yang ia usahakan.

Sejak membawa koper itu, Moss menunjukkan dirinya sebagai sosok yang cerdas dan penuh strategi. Dalam beberapa adegan, penonton melihat betapa ia tidak hanya berlari dari bahaya, tetapi juga merencanakan langkahnya dengan matang. Misalnya, saat ia menginap di sebuah motel, Moss menyadari kemungkinan bahwa seseorang akan mencari koper tersebut. Dengan cepat, ia menyembunyikan koper di dalam ventilasi AC, sebuah langkah yang menunjukkan daya pikirnya dalam bertahan hidup. Adegan ini memperlihatkan bahwa Moss tidak sekadar korban, melainkan individu yang aktif berjuang menghadapi situasi.

Ketika ia mulai sadar bahwa dirinya sedang dilacak, Moss membeli senjata tambahan, termasuk senapan laras panjang, untuk mempersiapkan pertahanan diri. Dalam salah satu adegan penuh ketegangan, ia bahkan melakukan adu tembak dengan Chigurh di jalanan gelap. Pertarungan ini tidak hanya fisik, tetapi juga simbolik: Moss, sang manusia yang berusaha melawan takdir, berhadapan langsung dengan kekuatan takdir itu sendiri. Meski terluka parah, Moss tetap menunjukkan keteguhan hati dan keberanian untuk terus berjuang.

Keberanian Moss juga terlihat ketika ia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri. Pada satu malam setelah menemukan koper, ia terbangun dan memutuskan kembali ke TKP untuk memberi air kepada seorang pria yang sekarat. Tindakan ini

memperkuat sisi kemanusiaannya. Namun ironisnya, keputusan penuh empati ini justru mempercepat kehancurannya, karena saat kembali ia meninggalkan jejak yang memudahkan pihak lain untuk melacaknya. Adegan ini menunjukkan bagaimana niat baik pun dapat membawa konsekuensi tak terduga, menggambarkan betapa rapuhnya kebebasan manusia di hadapan takdir.

Sepanjang film, Moss tidak pernah benar-benar bebas. Meskipun ia melakukan berbagai upaya cerdas untuk melarikan diri, Chigurh selalu berada satu langkah di depannya. Kehadiran Chigurh sering kali tidak terlihat langsung, tetapi dirasakan melalui tanda-tanda kecil yang membangun ketegangan psikologis. Salah satu adegan paling mendebaran adalah ketika Moss berada di kamar motel dan mendengar suara *beep-beep* pelacak yang tersembunyi di koper. Tanpa melihat Chigurh, penonton sudah merasakan ancaman yang mendekat—sebuah metafora bahwa takdir selalu membayangi manusia, bahkan ketika ia merasa aman.

Momen ini juga menunjukkan bahwa usaha manusia memiliki batas. Tidak peduli seberapa cerdas Moss, ada kekuatan yang tidak bisa ia kendalikan. Chigurh menggunakan pelacak elektronik yang tidak diketahui Moss, sama seperti bagaimana dalam hidup, manusia sering kali tidak menyadari faktor-faktor yang menentukan arah nasibnya. Adegan ini memperkuat kesan bahwa kebebasan manusia hanyalah sebagian kecil dari permainan yang lebih besar.

Puncak tragis perjalanan Moss terjadi ketika ia akhirnya tewas di tangan sekelompok penjahat Meksiko, bukan oleh Chigurh. Yang mengejutkan, kematian ini tidak ditampilkan secara langsung di layar. Penonton hanya melihat hasilnya: tubuh Moss tergeletak tak bernyawa ketika Sheriff Bell tiba di tempat kejadian.

Pilihan naratif ini memiliki makna mendalam. Dengan tidak memperlihatkan detik-detik kematian Moss, sutradara ingin menekankan ketidakpastian hidup dan kematian. Ini mencerminkan kenyataan bahwa manusia sering kali tidak menyaksikan momen-momen penting yang mengubah segalanya, dan kematian bisa datang tiba-tiba tanpa peringatan. Dalam konteks filosofi film, hal ini menunjukkan bahwa usaha manusia untuk mengendalikan nasib sering kali berakhir sia-sia, karena ujung perjalanan mereka tetap ditentukan oleh kekuatan yang tak terlihat.

Seorang kritikus film menyebut keputusan sutradara untuk menyembunyikan adegan kematian Moss sebagai cara memperkuat tema fatalisme dalam film. Menurutnya, "Dengan menghilangkan momen kematian dari mata penonton, Coen bersaudara mengingatkan kita bahwa takdir bekerja di luar jangkauan pemahaman manusia".⁹⁴

Melalui perjalanan Moss, film ini memperlihatkan sisi manusia yang gigih dalam menghadapi ketidakpastian. Moss bukanlah pahlawan sempurna; ia memiliki kelemahan, seperti keserakahan ketika memutuskan mengambil koper. Namun, ia juga memiliki keberanian dan kecerdikan yang membuat penonton bersimpati.

Karakter Moss mencerminkan konsep filosofis tentang ikhtiar dan keterbatasan. Dalam banyak tradisi pemikiran, manusia diajarkan untuk berusaha sekuat tenaga, meskipun hasil akhirnya berada di tangan kekuatan yang lebih besar. Moss melakukan segalanya—merencanakan pelarian, bertarung melawan musuh,

⁹⁴ David Bordwell, *The Way Hollywood Tells It: Story and Style in Modern Movies* (Berkeley: University of California Press, 2006), 213

dan bahkan melibatkan moralitasnya—tetapi akhirnya ia tetap tidak dapat menghindari konsekuensi yang sudah digariskan.

Perjalanan Moss menyoroti pertanyaan filosofis yang mendalam: sejauh mana manusia benar-benar bebas? Di satu sisi, Moss jelas membuat pilihan yang membentuk jalan ceritanya. Ia memilih mengambil koper, memilih melarikan diri, bahkan memilih untuk menolong orang lain. Namun, di sisi lain, setiap pilihannya membawa konsekuensi yang seolah-olah sudah ditentukan sebelumnya.

Ketegangan ini sejalan dengan konsep determinisme kompatibilis, yaitu gagasan bahwa kebebasan dan takdir bisa eksis bersamaan. Moss bebas memilih tindakannya, tetapi hasil akhirnya tetap berada di luar kendalinya. Dalam hal ini, film menunjukkan bahwa manusia mungkin memiliki kebebasan terbatas dalam proses, tetapi tidak dalam hasil akhirnya.⁹⁵

Llewelyn Moss adalah representasi manusia yang berusaha mengendalikan nasibnya dalam dunia yang penuh ketidakpastian. Melalui keberaniannya, kecerdasannya, dan bahkan niat baiknya, Moss menggambarkan semangat perjuangan manusia. Namun, perjalanan tragisnya juga memperlihatkan batas dari usaha tersebut. Tak peduli seberapa kuat ia berjuang, pada akhirnya kekuatan yang lebih besar—yang dalam film diwakili oleh Chigurh dan kekacauan di sekitarnya—tetap menentukan akhir hidupnya.

Dengan kisah Moss, *No Country for Old Men* mengajak penonton merenungkan posisi manusia di tengah benturan antara kebebasan dan takdir. Moss bukan hanya karakter dalam cerita kriminal, tetapi juga simbol dari kondisi manusia

⁹⁵ Daniel C. Dennett, *Freedom Evolves* (New York: Viking, 2003), 45

universal: selalu berusaha, namun selalu dibatasi oleh garis tak terlihat yang menentukan arah hidup mereka.

3. Sheriff Ed Tom Bell – Refleksi, Ketidakberdayaan, dan Penerimaan Takdir

Jika Anton Chigurh merepresentasikan takdir yang tak terelakkan, dan Llewelyn Moss mewakili usaha manusia untuk melawan takdir, maka Sheriff Ed Tom Bell hadir sebagai sosok yang merenungi takdir dan berusaha memahami perubahan dunia di sekelilingnya. Bell adalah figur yang penuh kebijaksanaan namun juga diliputi keraguan, seorang penegak hukum yang sudah lama bertugas, tetapi kini merasa kewalahan menghadapi kekerasan dan kekacauan yang semakin tak terkendali.

Karakter Bell memberikan dimensi reflektif dalam film *No Country for Old Men*. Ia tidak hanya terlibat dalam pengejaran kriminal, tetapi juga berperan sebagai narator yang mengajak penonton merenungkan pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang kejahatan, takdir, dan tempat manusia dalam dunia yang penuh ketidakpastian. Dalam dirinya, terlihat konflik batin seorang pria yang mencoba memahami perubahan zaman sekaligus menerima bahwa ada kekuatan di luar kemampuannya untuk mengendalikan.

Sejak awal film, Bell sudah menunjukkan rasa keterasingannya terhadap perkembangan dunia yang semakin keras dan brutal. Ia sering berbicara tentang masa lalu yang lebih sederhana, ketika kejahatan masih dapat dipahami dan ditangani dengan cara-cara tradisional. Bell tumbuh di era ketika hukum dan keadilan memiliki batas yang jelas, tetapi kini ia menghadapi bentuk kekerasan yang begitu ekstrem dan tak masuk akal.

Salah satu momen reflektif Bell adalah ketika ia menceritakan kisah ayah dan kakeknya, yang juga seorang sheriff. Cerita ini menekankan kontinuitas sejarah dan tanggung jawab yang diwariskan, sekaligus menunjukkan bahwa Bell merasa gagal menjaga nilai-nilai lama tersebut. Ia menyadari bahwa dunia telah berubah, dan dirinya tidak lagi memiliki kendali penuh seperti dulu.⁹⁶

Adegan pembukaan film yang menampilkan narasi Bell memperkuat kesan ini. Dengan suara tenang namun sarat keprihatinan, Bell mengungkapkan rasa cemasnya tentang tingkat kekerasan yang semakin tak masuk akal. Ia bahkan mengakui bahwa "ini bukan lagi negara untuk orang tua", sebuah pengakuan yang merangkum tema utama film. Ungkapan ini menandakan keterasingan generasi lama dari realitas baru yang penuh kekacauan dan kejamnya takdir.

Sebagai sheriff, Bell memiliki tanggung jawab untuk melindungi masyarakat dan menangkap pelaku kejahatan. Namun, sepanjang film ia selalu terlambat satu langkah, baik dalam menemukan bukti maupun dalam mencegah tragedi. Ia tiba di lokasi-lokasi penting setelah kekerasan terjadi: ia menemukan mayat Moss setelah Moss tewas, dan ia hanya bisa menatap kekacauan yang ditinggalkan oleh Chigurh tanpa mampu menghentikannya.

Ketidakmampuan Bell bukan hanya persoalan fisik atau keterampilan, tetapi juga psikologis dan filosofis. Ia merasa bahwa kejahatan yang ia hadapi kini bersifat begitu acak dan tak terjelaskan, sehingga hukum dan logika tidak lagi memadai untuk menanganinya. Dalam beberapa dialog, Bell mengungkapkan bahwa ia tidak lagi yakin dapat memahami motif pelaku kejahatan. Hal ini terlihat jelas ketika ia

⁹⁶ Linda Hutcheon, *A Theory of Adaptation*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2013), 178

berbicara dengan seorang koleganya tentang Chigurh, yang digambarkan bukan hanya sebagai pembunuh, tetapi sebagai kekuatan takdir yang memanifestasikan kekacauan murni.⁹⁷

Perasaan tak berdaya ini menciptakan ketegangan batin yang mendalam dalam diri Bell. Ia bukan hanya gagal dalam tugasnya sebagai penegak hukum, tetapi juga mulai mempertanyakan arti dari keadilan itu sendiri. Dalam konteks ini, Bell menjadi figur tragis: seorang pria yang selama hidupnya berusaha memelihara ketertiban, namun akhirnya menyadari bahwa ketertiban hanyalah ilusi.

Puncak perjalanan Bell terjadi ketika ia mendatangi motel tempat Moss tewas, tak lama setelah Chigurh berada di sana. Dalam adegan yang penuh ketegangan, Bell masuk ke kamar dengan hati-hati, menyadari bahwa ia mungkin akan berhadapan dengan Chigurh. Namun, yang menarik adalah ketiadaan pertemuan langsung antara Bell dan Chigurh.

Penonton melihat Chigurh bersembunyi di dalam kamar sebelum Bell masuk, lalu menghilang tanpa meninggalkan jejak. Bell tidak pernah melihat Chigurh, dan tidak terjadi konfrontasi fisik. Adegan ini sarat makna simbolis: Chigurh mewakili takdir yang tak dapat ditangkap atau dihadapi secara langsung, sementara Bell mewakili manusia yang hanya bisa melihat akibat dari kekuatan itu tanpa mampu menghentikannya.

Dalam film, momen ini memperlihatkan bahwa takdir bukanlah sesuatu yang dapat dilawan dengan pistol atau hukum, melainkan kekuatan yang tak terlihat. Bell menyadari bahwa dirinya hanya seorang saksi dari permainan besar

⁹⁷ Richard Gilmore, *Doing Philosophy at the Movies* (Albany: SUNY Press, 2005), 162

yang berada di luar pemahamannya. Hal ini menegaskan posisi Bell sebagai figur yang merefleksikan penerimaan terhadap keterbatasan manusia.

Adegan terakhir film memperlihatkan Bell yang sudah pensiun, duduk di dapur bersama istrinya. Ia menceritakan dua mimpi tentang ayahnya, yang keduanya penuh simbolisme. Dalam mimpi pertama, Bell melihat dirinya menerima uang dari ayahnya, tetapi kemudian kehilangan uang itu. Dalam mimpi kedua, ia melihat ayahnya menunggang kuda melewati pegunungan, membawa obor untuk menerangi jalan. Bell menyadari bahwa ayahnya sedang pergi ke suatu tempat yang dingin dan gelap, dan ia sendiri sedang menuju ke sana untuk menyusul.

Monolog ini menjadi penutup yang kontemplatif dan ambigu. Banyak kritikus menafsirkan mimpi tersebut sebagai refleksi Bell tentang kematian dan takdir, di mana obor melambangkan harapan atau cahaya yang menuntun manusia melewati kegelapan.⁹⁸ Bell menyadari bahwa seperti ayahnya, ia pun akan memasuki kegelapan itu suatu hari nanti.

Penutup film tidak memberikan jawaban pasti, melainkan mengajak penonton merenung bersama Bell. Dengan nada yang hening dan penuh ketidakpastian, film menegaskan bahwa dalam menghadapi takdir, manusia pada akhirnya hanya bisa menerima.

Jika Moss mewakili perlawanan manusia terhadap takdir, Bell justru mewakili penerimaan dan refleksi. Ia tidak mencoba mengalahkan takdir, karena ia tahu itu mustahil. Sebaliknya, ia memilih untuk memahami dan menerima bahwa ada kekuatan yang melampaui batas pengertiannya.

⁹⁸ David Bordwell, *The Way Hollywood Tells It: Story and Style in Modern Movies* (Berkeley: University of California Press, 2006), 217

Dalam konteks filosofis, posisi Bell dapat dikaitkan dengan pandangan stoikisme, yang menekankan pentingnya menerima hal-hal yang berada di luar kendali manusia. Dalam pandangan ini, kebijaksanaan sejati bukanlah terletak pada mengubah dunia, tetapi pada menerima dunia apa adanya dan tetap menjaga ketenangan batin.⁹⁹ Bell akhirnya mundur dari jabatannya bukan karena ia lemah, tetapi karena ia menyadari bahwa peran yang ia mainkan hanyalah sebagian kecil dari gambaran besar yang tak bisa ia kendalikan.

Karakter Sheriff Ed Tom Bell memberikan dimensi filosofis yang dalam bagi *No Country for Old Men*. Ia adalah saksi sekaligus reflektor dari benturan antara usaha manusia dan kekuatan takdir. Melalui matanya, penonton diajak melihat dunia yang semakin tak terkendali, di mana hukum dan keadilan tradisional tampak tidak memadai.

Pada akhirnya, Bell memilih penerimaan. Ia tidak mengalahkan kekacauan, tetapi juga tidak sepenuhnya dikalahkan olehnya. Melalui refleksi dan kebijaksanaannya, Bell menunjukkan cara lain dalam menghadapi takdir: bukan dengan pelarian atau perlawanan, melainkan dengan pemahaman dan penerimaan yang tenang. Dengan demikian, Bell menjadi representasi manusia yang tidak berjuang melawan takdir secara langsung, tetapi tetap menjaga integritas diri di tengah ketidakpastian yang tak terhindarkan.

4. Simbolisme dan Interaksi Ketiga Tokoh

Film *No Country for Old Men* menghadirkan tiga tokoh utama yang masing-

⁹⁹ Marcus Aurelius, *Meditations*, trans. Gregory Hays (New York: Modern Library, 2002), 43

masing memiliki peran simbolis dalam mengeksplorasi tema takdir. Anton Chigurh mewakili takdir yang tak terelakkan dan tanpa belas kasihan, Llewelyn Moss merepresentasikan usaha manusia untuk mengendalikan hidupnya, sedangkan Sheriff Ed Tom Bell menjadi cermin refleksi dan penerimaan atas keterbatasan manusia. Hubungan ketiganya membentuk narasi yang kaya dan saling mengisi, menciptakan lapisan makna yang dalam baik dari segi cerita maupun filosofis.¹⁰⁰

Ketiga karakter ini tidak hanya berinteraksi dalam level naratif, tetapi juga berdialog melalui simbol dan aksi, bahkan ketika mereka tidak selalu bertemu secara langsung. Chigurh dan Moss terhubung melalui pengejaran dan kekerasan, sementara Bell sering berada di posisi pengamat, tiba setelah kejadian berlangsung. Konstelasi ini menciptakan dinamika yang unik, di mana ketakutan, harapan, dan refleksi saling bertautan tanpa pernah benar-benar bertemu dalam satu ruang yang sama.

Konflik utama film ini berakar pada keputusan Moss untuk mengambil koper berisi uang dari lokasi pembantaian kartel. Keputusan ini tampak sederhana, tetapi memiliki dampak besar, mengubah arah hidup Moss dan memicu rangkaian peristiwa yang tidak dapat ia kendalikan. Adegan saat Moss pertama kali menemukan koper tersebut memperlihatkan pilihan moral dan kebebasan manusia, karena ia bisa saja meninggalkan uang itu. Namun, ia memilih untuk membawanya pulang, sebuah pilihan yang menandai awal dari tragedi yang akan datang.¹⁰¹

Sejak saat itu, Chigurh menjadi manifestasi takdir yang terus membayangi

¹⁰⁰ Linda Hutcheon, *A Theory of Adaptation*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2013), 178

¹⁰¹ David Bordwell, *The Way Hollywood Tells It: Story and Style in Modern Movies* (Berkeley: University of California Press, 2006), 217

Moss. Dalam beberapa adegan pengejaran, Moss menggunakan segala kecerdikan dan keberanian untuk mlarikan diri. Salah satu adegan paling menegangkan terjadi ketika Moss bersembunyi di sebuah motel dan menyadari bahwa Chigurh sedang mendekat. Dengan pelacak elektronik yang tersembunyi di koper, suara *beep-beep* yang semakin cepat memperkuat kesan bahwa Chigurh adalah kekuatan yang tak mungkin dihindari. Dalam konteks simbolis, pelacak ini mewakili garis takdir yang terus menuntun Chigurh ke arah Moss, seolah tidak ada tempat yang benar-benar aman.

Namun, meskipun Chigurh tampak tak terkalahkan, Moss tetap menunjukkan keteguhan manusia dalam melawan nasib. Dalam beberapa adegan, ia berhasil menyelamatkan dirinya dengan strategi yang cerdas. Misalnya, saat ia menembak Chigurh dari balik pintu motel, berhasil melukai dan mengusirnya sementara waktu. Adegan ini memperlihatkan bahwa meski takdir memiliki kekuatan besar, manusia masih memiliki ruang untuk berusaha, meskipun usaha itu pada akhirnya mungkin tidak cukup untuk mengubah hasil akhir.¹⁰²

Ketegangan antara Chigurh dan Moss mencapai klimaks ketika Moss akhirnya tewas di luar layar, sebelum penonton sempat melihat pertarungan terakhir mereka. Keputusan sutradara untuk tidak menampilkan kematian Moss secara langsung memiliki makna filosofis yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa takdir sering kali datang secara tiba-tiba dan tak terlihat, seperti halnya kematian yang jarang sesuai dengan rencana manusia. Dengan menghapus konfrontasi terakhir dari pandangan penonton, film ini menekankan ketidakpastian hidup dan

¹⁰² Richard Gilmore, *Doing Philosophy at the Movies* (Albany: SUNY Press, 2005), 162

batas pemahaman manusia terhadap takdir.

Sementara Moss dan Chigurh berada dalam pusaran kekerasan, Sheriff Bell mengambil posisi yang berbeda. Ia selalu datang setelah peristiwa terjadi, menemukan mayat, jejak darah, dan kekacauan yang ditinggalkan oleh Chigurh. Dalam hal ini, Bell berperan sebagai saksi sejarah, seseorang yang mencoba memahami apa yang telah terjadi, meskipun ia tahu ia tidak bisa menghentikannya.

Contoh jelas terlihat saat Bell tiba di motel tempat Moss tewas. Kamera memperlihatkan wajah Bell yang muram dan penuh kelelahan ketika ia berdiri di depan pintu, menyadari bahwa ia terlambat sekali lagi. Dalam adegan ini, Bell bukan hanya gagal secara fisik untuk menyelamatkan Moss, tetapi juga gagal memahami logika kekerasan yang ia hadapi. Ia bahkan mengaku dalam dialognya bahwa dunia kini terasa asing baginya, dipenuhi oleh bentuk kejahatan yang tak dapat ia pahami:

Bell: “*The crime you see now, it's hard to even take its measure. It's not that I'm afraid of it. I always knew you had to be willing to die to even do this job. But I don't want to push my chips forward and go out and meet something I don't understand.*”¹⁰³

Monolog ini memperlihatkan Bell sebagai figur yang merenungi takdir. Berbeda dengan Moss yang berusaha melawan dan Chigurh yang menjalankan takdir tanpa ragu, Bell justru mengambil jarak. Ia tidak terlibat dalam pertarungan, melainkan mencoba memahami dan menerima bahwa ada kekuatan di luar batas pengetahuannya.¹⁰⁴

¹⁰³ *No Country for Old Men*, 00:04:33

¹⁰⁴ Marcus Aurelius, *Meditations*, trans. Gregory Hays (New York: Modern Library, 2002), 43

Menariknya, sepanjang film *Bell dan Chigurh* tidak pernah benar-benar bertemu langsung. Bahkan dalam adegan klimaks ketika Bell masuk ke kamar motel, penonton melihat Chigurh bersembunyi di balik pintu, tetapi Bell tidak melihatnya. Adegan ini berlangsung hening, menciptakan ketegangan psikologis yang luar biasa. Setelah Bell pergi, kamera menunjukkan bahwa Chigurh sudah menghilang, meninggalkan hanya keheningan dan rasa ketidakpastian.

Ketiadaan pertemuan langsung ini memiliki makna simbolis yang kuat. Chigurh sebagai takdir tidak bisa dihadapi secara langsung, sama seperti manusia tidak dapat melihat masa depan atau mengendalikan akhir hidupnya. Bell hanya bisa melihat akibat dari tindakan Chigurh, bukan menghentikannya. Dengan demikian, film ini menekankan bahwa manusia tidak benar-benar memiliki kekuatan untuk berhadapan dengan takdir secara frontal. Mereka hanya bisa menyaksikan dan menerima.

Ketiga tokoh utama ini membentuk struktur simbolis yang saling melengkapi:

1. Anton Chigurh – mewakili takdir yang absolut, kekuatan yang tidak memiliki moralitas dan tak dapat diprediksi.
2. Llewelyn Moss – mewakili kebebasan manusia dan ikhtiar, yang terus berusaha mengendalikan nasibnya meskipun akhirnya tetap terbatas.
3. Sheriff Ed Tom Bell – mewakili kesadaran filosofis dan refleksi moral, yang memahami keterbatasan manusia dan memilih penerimaan.

Dalam struktur ini, interaksi mereka menyerupai drama eksistensial. Moss

mencoba melawan takdir, Chigurh mengejar tanpa ampun, dan Bell berdiri di pinggir sebagai saksi yang merenungkan pertarungan tersebut. Ketiganya tidak hanya berfungsi sebagai karakter, tetapi juga sebagai ide yang hidup, memungkinkan penonton untuk melihat dinamika antara kebebasan, kekerasan, dan ketidakpastian hidup.¹⁰⁵

Interaksi antara Chigurh, Moss, dan Bell memberikan *No Country for Old Men* kedalaman filosofis yang jarang ditemui dalam film kriminal biasa. Konflik fisik antara Moss dan Chigurh merepresentasikan ketegangan antara usaha manusia dan kekuatan takdir, sementara Bell memberikan konteks moral dan reflektif yang memperluas makna cerita.

Pada akhirnya, film ini tidak memberikan jawaban yang pasti tentang siapa yang benar atau salah, atau tentang bagaimana manusia seharusnya menghadapi takdir. Sebaliknya, film ini menghadirkan gambaran yang kompleks dan ambigu tentang kehidupan: bahwa manusia harus berusaha, meski hasil akhirnya sering kali berada di luar kendali mereka. Dengan demikian, ketiga karakter ini bukan hanya tokoh dalam cerita, tetapi juga simbol dari perjalanan eksistensial manusia di hadapan kekuatan yang tak dapat dipahami sepenuhnya.

5. Simbolisme Visual, Aksi Karakter, dan Alur Cerita dalam Menggambarkan Takdir

No Country for Old Men bukan hanya bercerita melalui dialog dan konflik antar karakter, tetapi juga melalui simbol visual dan struktur naratif yang penuh perhitungan. Film ini sengaja menggunakan pendekatan minimalis, baik dari segi

¹⁰⁵ Thomas Schatz, *Hollywood Genres: Formulas, Filmmaking, and the Studio System* (New York: McGraw-Hill, 1981), 201

sinematografi maupun musik, untuk menciptakan atmosfer yang sunyi dan penuh ketegangan. Keputusan sutradara Joel dan Ethan Coen untuk tidak menggunakan musik latar dalam sebagian besar film memiliki dampak signifikan: ia membuat setiap suara—seperti langkah kaki, pintu terbuka, atau bunyi pelacak elektronik—terasa jauh lebih mencekam.¹⁰⁶

Sinematografi dalam film ini juga memanfaatkan ruang kosong dan lanskap alam untuk menggambarkan ketidakberdayaan manusia di hadapan takdir. Gurun Texas yang luas dan gersang sering ditampilkan dalam *wide shot*, menekankan betapa kecilnya manusia dibandingkan dengan kekuatan yang mengatur dunia. Adegan-adegan Moss yang berjalan sendirian di tengah padang pasir, membawa koper berisi uang, menghadirkan citra visual yang kuat tentang perjalanan manusia dalam menghadapi takdir yang tak terlihat. Dalam konteks ini, lanskap bukan hanya latar fisik, tetapi juga simbol dari kosmos yang dingin dan tak peduli pada nasib individu.¹⁰⁷

Salah satu simbol paling ikonik dalam film adalah koin yang digunakan Anton Chigurh. Adegan lempar koin tidak hanya berfungsi sebagai momen dramatis, tetapi juga sebagai representasi visual dari konsep takdir. Ketika Chigurh memaksa korbannya untuk memanggil sisi koin, ia seolah memberikan pilihan bebas, padahal sebenarnya pilihan itu hanyalah ilusi.

Dalam adegan di toko pinggir jalan, ketegangan dibangun melalui dialog yang lambat dan penuh tekanan, tanpa latar musik, sehingga setiap kata terasa

¹⁰⁶ David Bordwell, *The Way Hollywood Tells It: Story and Style in Modern Movies* (Berkeley: University of California Press, 2006), 216

¹⁰⁷ Linda Hutcheon, *A Theory of Adaptation*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2013), 181

seperti tarikan nafas terakhir:

Chigurh: “*Call it.*”

Pemilik toko: “*For what?*”

Chigurh: “*Just call it.*”¹⁰⁸

Ketika koin mendarat dan pemilik toko selamat, Chigurh berkata:

“*Don't put it in your pocket. It's your lucky quarter.*”¹⁰⁹

Koin di sini tidak hanya sekadar alat untuk menentukan nasib, tetapi juga metafora tentang ketidakpastian hidup. Hasil lemparan koin adalah murni kebetulan, namun memiliki konsekuensi yang sangat besar, yaitu hidup atau mati. Simbol ini memperkuat tema film bahwa keputusan manusia sering kali ditentukan oleh faktor yang tak dapat dikendalikan.¹¹⁰

Selain koin, pelacak elektronik yang disembunyikan di dalam koper juga memiliki simbolisme yang penting. Perangkat ini memungkinkan Chigurh untuk selalu menemukan Moss, tidak peduli sejauh apa ia berlari. Dalam beberapa adegan, suara *beep-beep* pelacak yang semakin cepat menjadi penanda mendekatnya takdir yang tak terelakkan.

Misalnya, dalam adegan motel yang penuh ketegangan, Moss duduk diam dalam kegelapan, mendengar suara pelacak yang semakin keras. Penonton tidak melihat Chigurh secara langsung, tetapi hanya merasakan keberadaannya melalui suara itu. Teknik ini memperkuat ketakutan eksistensial: takdir bukan sesuatu yang selalu terlihat, tetapi bisa dirasakan sebagai ancaman yang terus mendekat.

¹⁰⁸ *No Country for Old Men*, 00:47:02.

¹⁰⁹ *No Country for Old Men*, 00:48:11

¹¹⁰ Richard Gilmore, *Doing Philosophy at the Movies* (Albany: SUNY Press, 2005), 164

Pelacak ini juga menggambarkan ilusi kendali. Moss merasa ia bisa menyusun strategi untuk mengalahkan Chigurh, tetapi kenyataannya setiap langkahnya sudah "dipantau" oleh kekuatan yang lebih besar. Simbol ini sejalan dengan pesan film bahwa tidak ada pelarian yang sempurna dari takdir, tidak peduli seberapa cerdik usaha manusia.

Keputusan Coen bersaudara untuk tidak memperlihatkan kematian Moss secara langsung adalah salah satu pilihan naratif paling radikal dalam film ini. Penonton hanya melihat Moss masih hidup pada satu adegan, lalu pada adegan berikutnya, Sheriff Bell menemukan mayatnya. Tidak ada konfrontasi klimaks antara Moss dan Chigurh.

Pendekatan ini memiliki makna filosofis yang dalam. Dengan menghapus momen kematian dari layar, film ini mengingatkan penonton bahwa takdir sering kali bekerja secara tiba-tiba dan tanpa penjelasan. Sama seperti dalam kehidupan nyata, banyak peristiwa penting terjadi di luar penglihatan kita. Hal ini menciptakan rasa ketidakpastian yang kuat, sejalan dengan tema utama film.¹¹¹

Selain itu, keputusan ini juga memindahkan fokus dari aksi fisik ke refleksi filosofis. Film ini tidak ingin menjadi sekadar kisah pengejaran atau pembalasan dendam, tetapi sebuah meditasi tentang makna takdir, pilihan, dan keterbatasan manusia. Dengan tidak memperlihatkan kematian Moss, penonton dipaksa untuk merenungkan apa yang terjadi, bukan sekadar menyaksikannya.

Film ini diakhiri dengan monolog reflektif Sheriff Bell, yang menceritakan dua mimpi tentang ayahnya. Adegan ini ditampilkan dengan sangat sederhana: Bell

¹¹¹ Coen, Joel, and Ethan Coen. *No Country for Old Men*. Miramax Films, 2007

duduk di dapur bersama istrinya, berbicara pelan tanpa musik latar.

Dalam mimpi pertama, Bell melihat dirinya menerima sejumlah uang dari ayahnya tetapi kemudian kehilangan uang itu. Dalam mimpi kedua, ia melihat ayahnya menunggang kuda melewati pegunungan, membawa obor untuk menerangi jalan. Bell menyadari bahwa ayahnya sedang menuju suatu tempat yang dingin dan gelap, dan ia sendiri akan menuju ke sana suatu hari nanti.

Bell: “*Then I woke up.*”¹¹²

Monolog ini memiliki makna yang mendalam. Mimpi pertama dapat ditafsirkan sebagai simbol kehilangan kendali dan ketidakpastian hidup, sementara mimpi kedua menggambarkan takdir dan kematian. Obor yang dibawa ayah Bell melambangkan harapan atau cahaya yang menuntun manusia melewati kegelapan. Dengan menutup film pada adegan ini, Coen bersaudara menggeser fokus dari kekerasan fisik ke refleksi spiritual dan eksistensial.

Dalam film kriminal pada umumnya, penonton mengharapkan konfrontasi akhir yang jelas antara protagonis dan antagonis, diakhiri dengan kemenangan kebaikan. Namun, film ini justru memilih struktur yang fragmentaris dan ambigu. Moss tewas di luar layar, Chigurh lolos tanpa hukuman, dan Bell pensiun dengan rasa tidak pasti.

Struktur ini mencerminkan pandangan fatalis yang menjadi inti film: dunia tidak selalu berjalan sesuai logika manusia. Takdir bergerak dengan caranya sendiri, sering kali tanpa penjelasan atau resolusi yang memuaskan. Dalam konteks ini, ketidakpastian naratif bukanlah kelemahan, tetapi justru alat artistik untuk

¹¹² *No Country for Old Men*, 02:01:15.

menggambarkan ketidakpastian hidup.

Melalui simbolisme visual, aksi karakter, dan alur cerita yang tidak konvensional, *No Country for Old Men* berhasil menciptakan pengalaman sinematik yang mendalam dan penuh makna. Koin, pelacak elektronik, lanskap yang sunyi, dan bahkan struktur cerita itu sendiri menjadi metafora tentang hubungan antara kebebasan manusia dan kekuatan takdir.

Film ini mengingatkan penonton bahwa hidup sering kali ditentukan oleh faktor yang berada di luar kendali kita. Dengan memilih untuk tidak memberi jawaban yang pasti, Coen bersaudara memaksa penonton merenungkan sendiri makna dari peristiwa yang mereka saksikan. Hasilnya adalah film yang bukan hanya menceritakan kisah kriminal, tetapi juga meditasi filosofis tentang kehidupan, kematian, dan misteri takdir yang tak terhindarkan.

C. Relevansi Konsep Takdir dalam Al-Qur'an dengan Pemahaman Takdir dari Film *No Country for Old Men*

Tema takdir menjadi benang merah yang mengikat seluruh narasi dalam film *No Country for Old Men*. Melalui karakter seperti Anton Chigurh, Llewelyn Moss, dan Sheriff Ed Tom Bell, film ini menghadirkan dunia yang penuh ketidakpastian, kekerasan, dan keterbatasan manusia dalam mengendalikan arah hidupnya. Namun, pemahaman takdir yang digambarkan dalam film ini cenderung nihilistik dan fatalistik, berbeda dengan konsep takdir yang diajarkan dalam Islam.

Dalam perspektif Islam, takdir dipahami melalui konsep qadha (ketetapan Allah yang telah ditentukan sejak azali) dan qadar (pelaksanaan dari ketetapan tersebut dalam realitas kehidupan manusia). Al-Qur'an menekankan bahwa segala

sesuatu yang terjadi di alam semesta, termasuk kehidupan dan kematian manusia, berada dalam pengetahuan dan kehendak Allah, namun manusia tetap memiliki kebebasan berusaha dan bertanggung jawab atas tindakannya.¹¹³ Dengan demikian, Islam menolak pandangan fatalistik yang menghapus tanggung jawab manusia, dan sebaliknya menekankan keseimbangan antara ketetapan ilahi dan ikhtiar manusia.

Melalui perbandingan ini, kita dapat melihat bagaimana film *No Country for Old Men* merepresentasikan pandangan takdir yang berbeda dari perspektif Al-Qur'an, khususnya jika dikaitkan dengan enam ayat kunci yang membicarakan takdir dan kehendak Allah: QS. Al-Hadid (57):22, QS. At-Taghabun (64):11, QS. Yunus (10):49, QS. Al-An'am (6):59, QS. Al-Qamar (54):49, dan QS. Ar-Ra'd (13):11.

1. Ketetapan Takdir yang Sudah Dicatat

(QS. Al-Hadid:22 dan QS. Al-Qamar:49)

QS. Al-Hadid (57):22 menyatakan:

“Tidak ada suatu musibah yang menimpa di bumi dan pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah.”¹¹⁴

Ayat ini menegaskan bahwa segala peristiwa yang terjadi di dunia, baik bencana, keberuntungan, maupun tragedi, sudah tercatat dalam pengetahuan Allah.

Demikian pula dalam QS. Al-Qamar (54):49 Allah berfirman:

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran

¹¹³ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2002), 53

¹¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2005), QS. Al-Hadid (57):22

(qadar).”¹¹⁵

Kedua ayat ini menunjukkan bahwa takdir Allah bersifat pasti dan penuh perhitungan, bukan kebetulan yang acak. Dalam pandangan Islam, tidak ada satu pun kejadian yang keluar dari kehendak dan pengetahuan Allah.

Di sisi lain, dalam film, Anton Chigurh menggunakan lemparan koin sebagai cara menentukan hidup atau mati seseorang. Dalam salah satu adegan paling ikonik, ia memaksa seorang pemilik toko untuk memilih sisi koin, sambil berkata:

Chigurh: “*Call it.*”

Pemilik toko: “*For what?*”

Chigurh: “*Just call it.*”¹¹⁶

Bagi Chigurh, hasil lemparan koin dianggap sebagai keputusan takdir, dan ia bertindak seolah dirinya hanyalah agen yang melaksanakan keputusan itu. Koin dalam film ini menjadi metafora dari ketidakpastian dan kebetulan, di mana hidup manusia ditentukan oleh faktor acak yang tanpa nilai moral.

Namun, perbedaan mendasar terletak pada makna di balik ketentuan itu. Dalam Islam, ketetapan Allah tidak pernah acak dan selalu memiliki hikmah, meskipun terkadang manusia tidak mampu memahaminya sepenuhnya.¹¹⁷ Dalam film, lemparan koin mewakili dunia yang tanpa arah, sementara dalam Al-Qur'an, setiap peristiwa memiliki tujuan yang jelas dalam rencana Allah. Dengan kata lain, takdir dalam film tampak impersonal dan nihilistik, sedangkan dalam Islam takdir

¹¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2005), QS. Al-Qamar (54):49

¹¹⁶ *No Country for Old Men*, 00:47:02.

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 12:134

bersifat penuh hikmah dan keadilan.

2. Penegasan Pengetahuan Allah atas Segala Sesuatu

(QS. Al-An 'ām (6):59)

“Dan pada sisi-Nyalah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan; tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).”

Ayat ini memperluas makna takdir dari sekadar ketetapan peristiwa menjadi penegasan tentang keluasan ilmu Allah. Tidak hanya peristiwa besar seperti kehidupan dan kematian, bahkan hal sekecil gugurnya sehelai daun pun tidak luput dari pengetahuan-Nya. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa takdir Allah bukan hasil kebetulan, melainkan berlandaskan pada ilmu dan kehendak yang mencakup seluruh realitas, baik yang tampak maupun tersembunyi.

Dalam konteks pembahasan film *No Country for Old Men*, ayat ini menjadi kontras yang kuat dengan cara Anton Chigurh memperlakukan koin sebagai simbol nasib. Dalam pandangan Islam, tidak ada ruang bagi “kebetulan buta” karena semua terjadi dalam pengawasan dan catatan Allah. Bahkan hal yang tampak acak bagi manusia sesungguhnya telah diketahui dan ditentukan oleh Allah jauh sebelum ia terjadi. Oleh karena itu, keyakinan pada takdir dalam Islam menghadirkan

ketenangan dan kepercayaan kepada hikmah Ilahi, bukan ketakutan terhadap ketidakpastian sebagaimana yang dialami para tokoh dalam film tersebut.

3. Peristiwa sebagai Ujian dan Jalan Hidayah

(QS. At-Taghabun:11)

QS. At-Taghabun (64):11 menegaskan:

“Tidak ada musibah yang menimpa kecuali dengan izin Allah, dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya.”¹¹⁸

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup manusia, baik yang menyenangkan maupun menyakitkan, merupakan ujian dari Allah. Tujuannya bukan sekadar menguji kekuatan manusia, tetapi juga memberikan pelajaran spiritual yang dapat menumbuhkan keimanan, kesabaran, dan pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam film, kekerasan, kematian, dan kebetulan yang dialami para karakter tidak memiliki makna spiritual. Misalnya, Sheriff Bell sering kali merenung tentang meningkatnya kekerasan dan ketidakadilan di dunia. Dalam monolog terakhirnya, ia berkata:

*“The crime you see now, it's hard to even take its measure. It's not that I'm afraid of it. I always knew you had to be willing to die to even do this job. But I don't want to push my chips forward and go out and meet something I don't understand.”*¹¹⁹

¹¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. At-Taghabun (64):11

¹¹⁹ No Country for Old Men, 00:04:33

Dialog ini mencerminkan kekosongan makna dalam dunia yang dihadapi Bell. Ia tidak menemukan jawaban moral atau spiritual atas kekerasan yang ia saksikan, sehingga akhirnya memilih pensiun dan mundur dari pekerjaannya. Dalam perspektif Islam, musibah seperti itu dipandang bukan sebagai fenomena tanpa tujuan, melainkan sebagai ujian dan jalan hidayah. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa:

- 1) Dalam film, peristiwa tragis hanya menciptakan rasa putus asa dan kebingungan.
- 2) Dalam Islam, peristiwa yang sama dapat menjadi sarana pertumbuhan spiritual, jika dihadapi dengan iman dan kesabaran.¹²⁰

Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan kerangka makna yang jelas bagi manusia dalam menghadapi penderitaan, berbeda dengan nihilisme yang ditampilkan dalam film.

2. Kepastian Waktu Kematian

(QS. Yunus:49

QS. Yunus (10):49 menyatakan:

“Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila ajal itu tiba, mereka tidak dapat mengundurkannya sesaat pun dan tidak dapat pula memajukannya.”¹²¹

Dalam film, kematian sering digambarkan sebagai peristiwa tiba-tiba dan acak, tanpa ada penjelasan atau penutup yang jelas. Salah satu contohnya adalah

¹²⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 1996), 87

¹²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Yunus (10):49

kematian Moss yang terjadi di luar layar (*off-screen*). Penonton hanya diperlihatkan hasil akhirnya tanpa mengetahui detail kejadiannya. Hal ini memperkuat kesan bahwa kematian dalam dunia film ini bersifat arbitrer dan tidak memiliki makna yang pasti.

Namun, dalam pandangan Islam, kematian yang tiba-tiba tetap bagian dari rencana ilahi.¹²² Hal ini mengajarkan manusia untuk selalu siap dengan amal saleh dan taubat, karena tidak seorang pun mengetahui kapan ajalnya akan tiba. Dengan demikian, meskipun peristiwa tampak mendadak, ia tetap memiliki makna dalam kerangka spiritual yang lebih besar.

4. Kebebasan dan Usaha Manusia

(QS. Ar-Ra'd:11)

QS. Ar-Ra'd (13):11 menyatakan:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”¹²³

Ayat ini menegaskan bahwa meskipun takdir Allah meliputi segala sesuatu, manusia tetap memiliki peran aktif dalam menentukan jalan hidupnya. Dengan kata lain, Allah memberikan ruang bagi manusia untuk berusaha, memilih, dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Dalam film, Anton Chigurh justru menolak konsep tanggung jawab pribadi. Ia percaya bahwa dirinya hanyalah alat takdir yang menjalankan keputusan yang sudah ditentukan. Dalam percakapannya dengan Carla Jean, ia berkata:

Carla Jean: “The coin don't have no say. It's just you.”

¹²² Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, vol. 2 (Riyadh: Darus Salam, 2003), 114

¹²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Ar-Ra'd (13):11

Chigurh: “I got here the same way the coin did.”¹²⁴

Dialog ini menunjukkan fatalisme ekstrem yang dianut Chigurh. Ia meyakini bahwa setiap tindakannya bukanlah hasil pilihannya sendiri, melainkan sekadar pelaksanaan dari kekuatan takdir yang tidak dapat ditolak.

Dalam perspektif Islam, pandangan seperti ini ditolak karena menghapus tanggung jawab moral. Takdir bukan alasan untuk berbuat zalim atau menghindari kewajiban. Sebaliknya, manusia dituntut untuk menggunakan kehendak bebasnya secara bertanggung jawab, meskipun hasil akhirnya tetap berada dalam kehendak Allah.¹²⁵ Dengan demikian, film menggambarkan versi takdir yang ekstrem dan tanpa moralitas, sedangkan Al-Qur'an menyeimbangkan antara ketetapan ilahi dan ikhtiar manusia.

Jika dilihat secara keseluruhan, tema takdir dalam film *No Country for Old Men* merefleksikan dunia yang dingin, acak, dan nihilistik. Hidup dan mati tampak ditentukan oleh kebetulan, tanpa keadilan atau makna yang jelas. Karakter seperti Sheriff Bell akhirnya merasa putus asa karena tidak dapat memahami arus kekerasan yang terus meningkat. Sebaliknya, konsep takdir dalam Al-Qur'an memberikan arah dan struktur spiritual bagi manusia. Dalam Islam:

1. Semua peristiwa sudah ditetapkan dengan ilmu dan hikmah Allah (QS. Al-Qamar:49, Al-Hadid:22, Al-An‘ām:59).
2. Musibah adalah ujian yang membawa pelajaran dan peluang untuk bertumbuh (QS. At-Taghabun:11).

¹²⁴ *No Country for Old Men*, 01:57:42

¹²⁵ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 77.

3. Kematian terjadi tepat pada waktunya, bukan secara acak (QS. Yunus:49).
4. Manusia tetap memiliki kebebasan berusaha dan bertanggung jawab (QS. Ar-Ra'd:11).

Film ini dapat dipandang sebagai cermin kritis yang menggambarkan bagaimana manusia modern, tanpa iman dan pemahaman spiritual, dapat merasa terjebak dalam dunia yang kacau dan tanpa makna. Perspektif Al-Qur'an kemudian hadir sebagai kontra-narasi yang menegaskan bahwa takdir bukan sekadar kebetulan, tetapi bagian dari rencana ilahi yang penuh makna dan keadilan.¹²⁶

Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun *No Country for Old Men* dan Al-Qur'an sama-sama membicarakan tentang takdir, keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam memaknai konsep tersebut. Film menggambarkan dunia yang dikuasai oleh kebetulan dan kekuatan yang tak bermoral, sedangkan Al-Qur'an mengajarkan bahwa takdir adalah bagian dari kehendak Allah yang adil, penuh hikmah, dan memberi ruang bagi kebebasan serta tanggung jawab manusia.

Dengan membandingkan keduanya, kita dapat melihat relevansi ajaran Islam yang memberikan arah, tujuan, dan penghiburan spiritual bagi manusia yang hidup dalam dunia penuh ketidakpastian. Dengan demikian, konsep takdir dalam Islam tidak hanya berbicara tentang kepastian peristiwa, tetapi juga tentang makna dan tanggung jawab moral yang menuntun manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna.

¹²⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 55.3

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep takdir dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*mawdhū'ī*) tidak dipahami secara sempit sebagai ketentuan yang bersifat mutlak dan meniadakan usaha manusia, melainkan sebagai ketetapan Allah yang berjalan seiring dengan peran aktif manusia dalam menentukan arah hidupnya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa segala sesuatu memang berada dalam lingkup qadar Allah, tetapi manusia tetap memiliki kehendak, ikhtiar, serta tanggung jawab moral atas setiap keputusan yang diambil. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara aspek transendental berupa kuasa Allah dan aspek eksistensial berupa kebebasan manusia. Dengan demikian, konsep takdir dalam Al-Qur'an bukanlah fatalisme yang menafikan usaha, melainkan sebuah ajaran yang memadukan kepastian ilahi dengan dinamika pilihan manusia.

Dalam konteks film *No Country for Old Men*, persoalan takdir dihadirkan melalui jalan cerita, karakterisasi tokoh, serta simbol-simbol yang memperkuat gagasan tentang keterbatasan manusia dalam mengendalikan hidup. Anton Chigurh ditampilkan sebagai personifikasi takdir yang keras, dingin, dan tidak terelakkan, seringkali digambarkan melalui permainan koin yang menentukan hidup-mati seseorang secara acak. Sementara itu, tokoh seperti Llewelyn Moss dan Sheriff Ed Tom Bell menunjukkan sisi manusiawi yang berhadapan dengan pilihan, rasa takut,

dan ketidakmampuan memahami sepenuhnya jalannya peristiwa. Film ini menyoroti bahwa hidup manusia selalu berada di persimpangan antara pilihan pribadi dan kekuatan besar yang tak dapat dikendalikan.

Adapun relevansi antara konsep takdir dalam Al-Qur'an dengan pemahaman takdir dalam film *No Country for Old Men* terletak pada pandangan bahwa hidup manusia tidak pernah sepenuhnya berada di bawah kendali individu, melainkan selalu berhubungan dengan faktor-faktor yang berada di luar dirinya. Film tersebut menekankan keterbatasan manusia dalam menghadapi realitas yang tak pasti, yang jika dilihat dari perspektif Al-Qur'an dapat dipahami sebagai manifestasi dari qadar Allah. Akan tetapi, perbedaannya, Al-Qur'an memberikan arah yang lebih jelas dengan menekankan pentingnya ikhtiar, doa, serta orientasi moral sebagai bentuk tanggung jawab manusia dalam menyikapi takdir. Dengan demikian, dialog antara teks suci dan film ini memperlihatkan bahwa konsep takdir bersifat universal: ia hadir dalam narasi religius maupun karya seni modern sebagai refleksi atas hubungan manusia dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman tentang takdir, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam karya seni kontemporer seperti *No Country for Old Men*, sama-sama menyoroti dinamika antara pilihan manusia dan keterbatasannya. Perjumpaan dua perspektif ini membuka ruang refleksi yang lebih dalam mengenai makna eksistensi, tanggung jawab, serta bagaimana manusia seharusnya memaknai kehidupannya dalam bingkai ketetapan Allah sekaligus usaha yang tidak pernah boleh berhenti.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penulis memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan. Pertama, bagi umat Islam dan masyarakat luas, penting untuk memahami ajaran tentang takdir dan ikhtiar secara utuh, agar tidak terjebak dalam pandangan fatalistik yang menghambat kemajuan. Pemahaman yang benar akan melahirkan sikap optimis, tawakal, dan semangat berusaha yang tinggi dalam menghadapi kehidupan. Kedua, bagi kalangan akademisi dan peneliti, pendekatan tafsir tematik yang diintegrasikan dengan analisis budaya populer perlu terus dikembangkan. Melalui kajian seperti ini, nilai-nilai Qur'ani dapat dikontekstualisasikan dalam media yang lebih dekat dengan masyarakat, sehingga dakwah Islam dapat berlangsung secara kreatif dan adaptif.

Selanjutnya, bagi para sineas dan pelaku seni, karya budaya seperti film dapat dijadikan medium reflektif yang memuat nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan memadukan nilai estetika dan pesan Qur'ani, karya seni dapat berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pencerahan.

Terakhir, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas tema kajian dengan menelaah isu-isu lain yang relevan, seperti kebebasan, tanggung jawab, keadilan, dan penderitaan manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan budaya modern.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, memperluas wawasan, serta menjadi kontribusi

kecil bagi pengembangan kajian tafsir tematik dan dialog antara teks suci Al-Qur'an dengan realitas budaya kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asy‘ari, Abu al-Hasan. *Maqālāt al-Islāmiyyīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1980.
- al-Farmāwī, ‘Abd al-Ḥayy. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdū‘ī*. Kairo: Dār al-Turāth, 1977.
- Al-Farisi, Mohamad Zaka. “Aspek Relevansi dalam Terjemahan Tindak-Tutur Kināyah Al-Qur’ān.” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 21, no. 2 (2015): 161–174.
<https://ejournal.iainmadura.ac.id/karsa/article/view/515>
- . *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdū‘ī*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1977.
- al-Ghazālī, Abu Hamid. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Juz IV. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.
- al-Maturidi, Abu Mansur. *Kitāb al-Tawḥīd*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1970.
- al-Qurtubi, Abu ‘Abdullah. *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*. Juz 17. Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1967.
- al-Razi, Fakhruddin. *Mafātīh al-Ghayb*. Juz 30. Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, 1999.
- al-Suyūtī, Jalāl al-Dīn. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985.
- al-Syahrastani. *Al-Milal wa al-Nihāl*. Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- al-Tabari, Abu Ja‘far Muhammad ibn Jarir. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*. Juz 27. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. Metode Penelitian Kualitatif. Jawa Barat: Jejak, 2018.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. *Aṣy-Syakhsiyah al-Islamiyah*. Terjemahan Zakia Ahmad. Jakarta: HTI, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arnesih. “Konsep Takdir Dalam Al-Qur’ān (Studi Tafsir Tematik).” Diya al-

Afkar 4, no. 1 (Juni 2016): 117–145.

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/view/887>

Asad, Muhammad. *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980.

Aurelius, Marcus. *Meditations*. Translated by Gregory Hays. New York: Modern Library, 2002.

Bordwell, David. *The Way Hollywood Tells It: Story and Style in Modern Movies*. Berkeley: University of California Press, 2006.

Coen, Joel, dan Ethan Coen, dir. *No Country for Old Men*. Los Angeles: Miramax Films, 2007. DVD.

Dennett, Daniel C. *Freedom Evolves*. New York: Viking, 2003.

Gilmore, Richard. *Doing Philosophy at the Movies*. Albany: SUNY Press, 2005.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Vol. 5. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Hanafi, Ahmad. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Hutcheon, Linda. *A Theory of Adaptation*. 2nd ed. New York: Routledge, 2013.

Ibn ‘Arabi. *Fuṣūṣ al-Ḥikam*. Beirut: Dār Ṣādir, 1997.

Ibn Katsir, Isma‘il. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm*. Juz 4. Riyadh: Dar Thayyibah, 1999.

Ibn Manzūr. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dar Ṣādir, 1990.

———. *Lisān al-‘Arab*. Juz 5. Beirut: Dar Ṣādir, 1990.

Ibrahim, Akhmad. “Konsep Takdir Dalam Al Quran: Kajian Tematik.”

Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010. <http://digilib.uinsa.ac.id/24018/>

Khair, Muhammad Hakimul. “Makna Takdir Dalam Film Aku Tahu Kapan Kamu Mati.” Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73728>

Ma’arif, Samsul. “Makna Prasangka Dan Ikhlas Dalam Menerima Takdir Pada Lirik Lagu ‘Hati-Hati Di Jalan’ Karya Tulus.” Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73961>

- McCarthy, Cormac. *No Country for Old Men*. New York: Alfred A. Knopf, 2005.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nuraini, Amanda Sephira, et al. "Membedah Konsep Takdir Dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi Dan Kebebasan Manusia." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 339–49.
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.412>
- Phipps, Gregory. "Death and the Search for Heideggerian Authenticity in *No Country for Old Men*." *The Cormac McCarthy Journal* 18, no. 1 (2020): 37–55. <https://doi.org/10.5325/cormmccaj.18.1.0037>
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- _____. *Major Themes of the Qur'an*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Schatz, Thomas. *Hollywood Genres: Formulas, Filmmaking, and the Studio System*. New York: McGraw-Hill, 1981.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- _____. *Tafsir al-Mishbah*. Jilid 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syukkur, Abdul. "Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 1 (Februari 2020): 116.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/3779>
- The Academy of Motion Picture Arts and Sciences. "The 80th Academy Awards (2008) Nominees and Winners." Oscars.org. Diakses 29 September 2025.
- Taqiyuddin, An-Nabhani. *Asy-Syakhsiyah al-Islamiyah*. Terjemahan Zakia

- Ahmad. Jakarta: HTI, 2008.
- Wahbah, az-Zuhaili. Tafsir al-Munir. Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Wibowo, Yazid Wahyu. “Takdir Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir).” Undergraduate thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2022. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/896/>
- Wyllie, Robert. “‘Principles that transcend money’: Veterans Between Markets and Fate in No Country for Old Men.” *The Cormac McCarthy Journal* 21, no. 1 (2023): 73–92. <https://doi.org/10.5325/cormmccaj.21.1.0073>
- Zannah, Miftahul. “Takdir Dan Ikhtiar Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Teologis).” Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2021. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/5278/>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Em Fauqi Majdy Arghaprima
Tempat, Tanggal Lahir : Karawang, 30 Juni 2003
Alamat Rumah : Perum Bumi Pucung Baru, RT 02/RW 011, Kec. Kotabaru, Kab. Karawang, Jawa Barat
Nama Ayah : Mujid
Nama Ibu : Siti Tahlis Fahrida
Email : arghaprimal@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2021-2025)
Madrasah Aliyah Madrasatul Qur'an Jombang (2018-2021)
Madrasah Tsanawiyah Negeri Susukan Kabupaten Semarang (2015-2018)
Sekolah Dasar Islam Tepatu Bina Insani Cikampek (2009-2015)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH
Terakreditasi 'A' SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/AK-XVII/S/IV/2013 (Al Ahwal Al Syariah)
Terakreditasi 'B' SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S/I/III/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Em Fauqi Majdy Arghaprima

NIM/Jurusan : 21020410073/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah M.Ag.,

Judul Skripsi : Takdir dalam Al-Qur'an : Pendekatan Tafsir Tematik dan Relevansinya dengan Film *No Country for Old Men*

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	30 Mei 2025	Konsultasi Judul	
2.	30 Juli 2025	Konsultasi BAB I Proposal	
3.	5 Agustus 2025	Revisi BAB I dan Konsultasi BAB II	
4.	10 Agustus 2025	Revisi BAB II dan BAB III	
5.	20 Agustus 2025	ACC Proposal	
6.	31 Agustus 2025	Konsultasi BAB II Skripsi	
7.	5 September 2025	Revisi BAB II Skripsi dan Konsultasi BAB III	
8.	10 September 2025	ACC BAB II dan Konsultasi BAB III	
9.	19 September 2025	ACC BAB III Skripsi dan Konsultasi BAB IV	
10.	25 September 2025	ACC BAB I-IV	

Malang, 5 Oktober 2025

Mengetahui

a.n Dekan

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP. 197601201101004